

**PRAKTIK PEMBACAAN AL-QUR'AN PADA
MAJELIS ZIKIR AR-RIDHA AL-WASHLIYAH
KABUPATEN ACEH TAMIANG**

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

SAWFA ATINA MAFAZA
NIM. 200303097

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM BANDA ACEH
2023 M/1445 H**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

Nama : Sawfa Atina Mafaza

NIM : 200303097

Jenjang : Strata Satu (S1)

Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang ditunjuk sumbernya.

Banda Aceh, 30 November 2023

Yang Menyatakan,



Sawfa Atina Mafaza
NIM. 20030397

جامعة الرانيري

A R - R A N I R Y

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Sebagai Salah Satu Beban Studi
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S1)
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Diajukan Oleh:

SAWFA ATINA MAFAZA

NIM. 200303097

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Disetujui Oleh:

Pembimbing I,

Pembimbing II,


Prof. Dr. Salman Abdul Muthalib, Lc., M.Ag.


Nurullah, S.Th., MA

NIP. 197804222003121001

NIP. 198104182006042004

UIN
جامعة الرانيري
AR - RANIRY

SKRIPSI

Telah Diuji oleh Tim Penguji Munaqasyah Skripsi
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dan
Dinyatakan Lulus Serta Diterima sebagai Salah Satu Beban
Studi Program Strata Satu dalam Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Pada Hari/Tanggal: Kamis/07 Desember 2023 M
Kamis/23 Jumadil Awal 1445 H

Di Darussalam - Banda Aceh

Panitia Ujian Munaqasyah

Ketua,



Prof. Dr. Salman Abdul Muthalib, Lc., M.Ag.
NIP. 197804222003121001

Sekretaris,



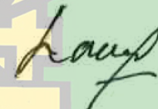
Nurullah, S.TH., MA
NIP. 198104182006042004

Anggota I,



Dr. Muhammad Zaini, S.Ag., M.Ag.
NIP. 197202101997031002

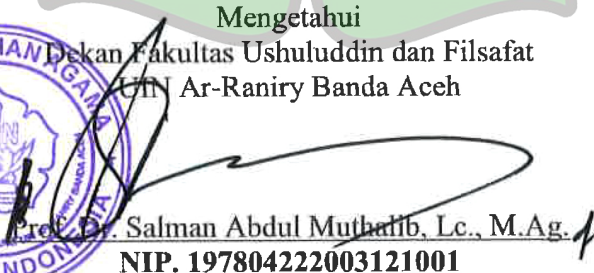
Anggota II,



Lazuardi Muhammad Latif, Lc., M.Ag., Ph.d.
NIP. 197501152001121004

Mengetahui

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Banda Aceh



Prof. Dr. Salman Abdul Muthalib, Lc., M.Ag.
NIP. 197804222003121001

PEDOMAN TRANSLITERASI DAN DAFTAR SINGKATAN

Model ini sering dipakai dalam penulisan transliterasi dalam jurnal ilmiah dan juga transliterasi penulisan disertasi. Adapun bentuknya adalah sebagai berikut:

Arab	Transliterasi	Arab	Transliterasi
ا	Tidak disimbolkan	ط	Ṭ (titik di bawah)
ب	B	ظ	Ẓ (titik di bawah)
ت	T	ع	‘
ث	Th	غ	Gh
ج	J	ف	F
ح	Ḥ	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Dh	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	ه	H
ش	Sy	ء	‘
ص	Ṣ (titik di bawah)	ي	Y
ض	Ḍ (titik di bawah)		

Catatan:

1. Vokal Tunggal
 - (fatḥah) = a misalnya, حدث ditulis ḥadatha
 - (kasrah) = i misalnya, قيل ditulis qīla
 - (ḍammah) = u misalnya, روي ditulis ruwiya
2. Vokal Rangkap
 - (ي) (fatḥah dan ya) = ay, هريرة misalnya ditulis hurayrah
 - (و) (fatḥah dan waw) = aw, توحيد misalnya ditulis tawḥīd
3. Vokal Panjang (maddah)
 - (ا) (fatḥah dan alif) = ā, (a dengan garis di atas)
 - (ي) (kasrah dan ya) = ī, (i dengan garis di atas)
 - (و) (ḍammah dan waw) = ū, (u dengan garis di atas)

misalnya : (برهان, توفيق, معقول) ditulis burhān, tawfīq, ma'qūl.
4. Tā' Marbūṭah (ة)

Tā' Marbūṭah hidup atau mendapatkan harakat fatḥah, kasrah, dan ḍammah, transliterasinya adalah (t), misalnya الفلسفة الاولى al-falsafat al-ūlā. Sementara tā' marbūṭah mati atau mendapatkan harakat sukūn, transliterasinya adalah (h), misalnya: (تهافت الفلاسفة, دليل الإنياية, مناحج الأدلة) ditulis *Tahāfut al-Falāsifah, Dalīl al-ināyah, Manāḥij al-Adillah*.
5. Syaddah (tasydid) **AR - R A N I R Y**

Syaddah yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan lambang (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan huruf, yakni yang sama dengan huruf yang mendapat syaddah, misalnya (إسلامية) ditulis *islāmiyyah*.
6. Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال transliterasinya adalah al, misalnya: النفس, الكشف ditulis al-kasyf, al-nafs.

7. Hamzah (ء)

Hamzah yang terletak di tengah dan diakhir kata ditransliterasi dengan (’), misalnya: ملائكة ditulis *malā’ikah*, جزئى ditulis juz’ī. Adapun hamzah yang terletak di awal kata, tidak dilambangkan karena dalam bahasa Arab, ia menjadi alif, misalnya اختراع ditulis ikhtirā’.

Modifikasi

1. Nama orang berkebangsaan Indonesia ditulis seperti biasa tanpa transliterasi, seperti Hasbi Ash Shiddieqy. Sedangkan nama-nama lainnya ditulis sesuai kadiah penerjemahan. Contoh: Mahmud Syaltut.
2. Nama negara dan kota ditulis menurut ejaan Bahasa Indonesia, seperti damaskus, bukan Dimasyq; bukan Kairo, bukan Qahirah dan sebagainya.

Singkatan

Swt.	: Subhānahu wata’ālā
saw.	: ṣallallāhu ‘alayhi wasallam
Kec.	: Kecamatan
a.s.	: ‘alayhi al-salām
r.a.	: raḍiyallāhu ‘anhu
KBBI	: Kamus Besar Bahasa Indonesia
M.	: Masehi
vol.	: volume
hlm	: halaman
terj.	: terjemahan

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah Swt. yang telah menganugerahkan nikmat, rahmat dan karunia-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan penelitian dan tulisan berupa skripsi yang berjudul “Praktik Pembacaan Al-Qur’an pada Majelis Zikir Ar-Ridha Al-Washliyah Kabupaten Aceh Tamiang” sebagai syarat untuk mencapai gelar Sarjana Agama pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Prodi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir. Kemudian *ṣalawāt* serta salam semoga tercurah kepada Nabi Muhammad saw, utusan Allah yang membawa cahaya petunjuk kepada seluruh umat manusia.

Dalam penyelesaian skripsi ini tentu tidak lepas dari rintangan dan hambatan yang penulis hadapi, namun berkat doa dan dukungan dari berbagai pihak sehingga penulis dapat menyelesaikan tulisan ini, maka dari itu pada kesempatan kali ini penulis ingin mengucapkan:

1. Terima kasih kepada Ayah dan Ummi tercinta yang selalu memberikan kekuatan dalam segala langkah hingga penulis mampu berada di titik ini.
2. Terima kasih kepada kakak dan adik-adik yang telah mendukung proses penulisan skripsi ini hingga selesai.
3. Terima kasih kepada Bapak Prof. Dr. Salman Abdul Muthalib, Lc., M. Ag. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry sekaligus pembimbing I yang telah meluangkan waktunya untuk membimbing penulis dalam menyusun skripsi ini hingga selesai.
4. Terima kasih kepada Ibu Nurullah, S.TH., MA. selaku pembimbing II yang juga telah meluangkan waktunya untuk membimbing penulis dalam menyusun skripsi ini hingga selesai.
5. Terimakasih kepada Bapak Muhajirul Fadhli, Lc., MA. selaku penasehat akademik yang telah memberikan banyak arahan kepada penulis.

6. Terimakasih juga kepada Ibu Zulihafnani, S.TH., MA. selaku Ketua Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir beserta staf dan para dosen yang senantiasa memberikan ilmu pengetahuan dan pengalaman yang bermanfaat bagi penulis.
7. Terimakasih kepada Pustaka Fakultas, Pustaka Induk dan Pustaka Wilayah yang telah menyediakan beragam buku bacaan, sehingga penulis banyak mendapatkan bahan-bahan yang dibutuhkan dalam penulisan skripsi ini.
8. Terima Kasih kepada Majelis Zikir Ar-Ridha dan beberapa informan lainnya yang telah meluangkan waktunya untuk membantu proses penelitian ini.
9. Terima kasih kepada YBM Brilian yang telah banyak membantu penulis dalam banyak hal termasuk pada penulisan skripsi ini.
10. Terima kasih juga kepada Alifia Rizqa Unzila, Qadhra Putri Rafla Halci R, Putroe Balqis, Raihanil Hanifa, Syarifah Humairah, Baytul Murdani dan teman-teman seperjuangan lainnya yang telah menemani proses penyelesaian skripsi ini.

Banda Aceh, 30 November 2023

Penulis,

جامعة الرانيري

AR - RANIRY

Sawfa Atina Mafaza

ABSTRAK

Nama/NIM : Sawfa Atina Mafaza/200303097
Judul Skripsi : Praktik Pembacaan Al-Qur'an pada Majelis Zikir Ar-Ridha Al-Washliyah Kabupaten Aceh Tamiang
Tebal Skripsi : 65 Halaman
Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Pembimbing I : Prof. Dr. Salman Abdul Muthalib, Lc., M.Ag.
Pembimbing II : Nurullah, S.TH., MA.

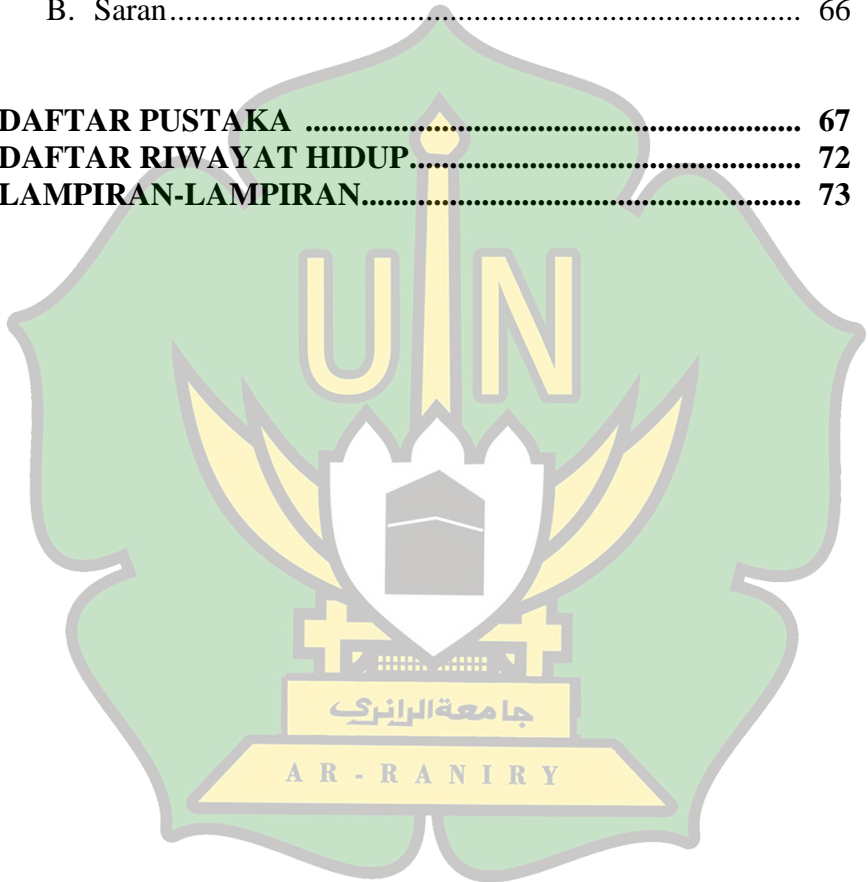
Di Aceh Tamiang terdapat sebuah praktik zikir yang menggunakan ayat-ayat Al-Qur'an untuk mengatasi berbagai persoalan. Zikir menurut Surah al-Ra'du ayat 28 adalah untuk menentramkan hati, namun pada perkembangannya zikir telah menjadi sarana untuk mengatasi persoalan-persoalan selain menentramkan hati. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana praktik dan pemaknaan jamaah terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang dibacakan pada Majelis Zikir Ar-Ridha Al-Washliyah. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan yang bersifat deskriptif kualitatif. Data dikumpulkan menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Kemudian data dianalisis dengan tiga tahap yaitu reduksi data, penyajian data dan kesimpulan. Menurut hasil penelitian, praktik pembacaan Al-Qur'an pada Majelis Zikir Ar-Ridha Al-Washliyah termasuk ke dalam resepsi kultural, karena dibacakan untuk tujuan tertentu secara rutin oleh banyak orang. Ayat Al-Qur'an yang dibacakan juga merupakan zikir yang dapat menambah keyakinan kepada Allah atas segala persoalan yang sedang dihadapi. Pemaknaan jamaah dilihat dari pemahaman dan motivasi jamaah. Pemahaman jamaah disampaikan berdasarkan apa yang didengar dari tokoh agama, interpretasi pribadi serta kesan yang dirasakan setelah membaca ayat tersebut sebagai zikir. Zikir ini juga dimaknai sebagai kegiatan yang memiliki banyak manfaat di antaranya seperti: menumbuhkan semangat dalam mendekatkan diri kepada Allah, diberikan kelancaran rezeki, berwisata sambil beribadah, meningkatkan tali silaturahmi dan dapat memberikan solusi terhadap persoalan yang sedang dialami.

Kata Kunci: Pemaknaan, Pembacaan Al-Qur'an, Praktik, Zikir.

DAFTAR ISI

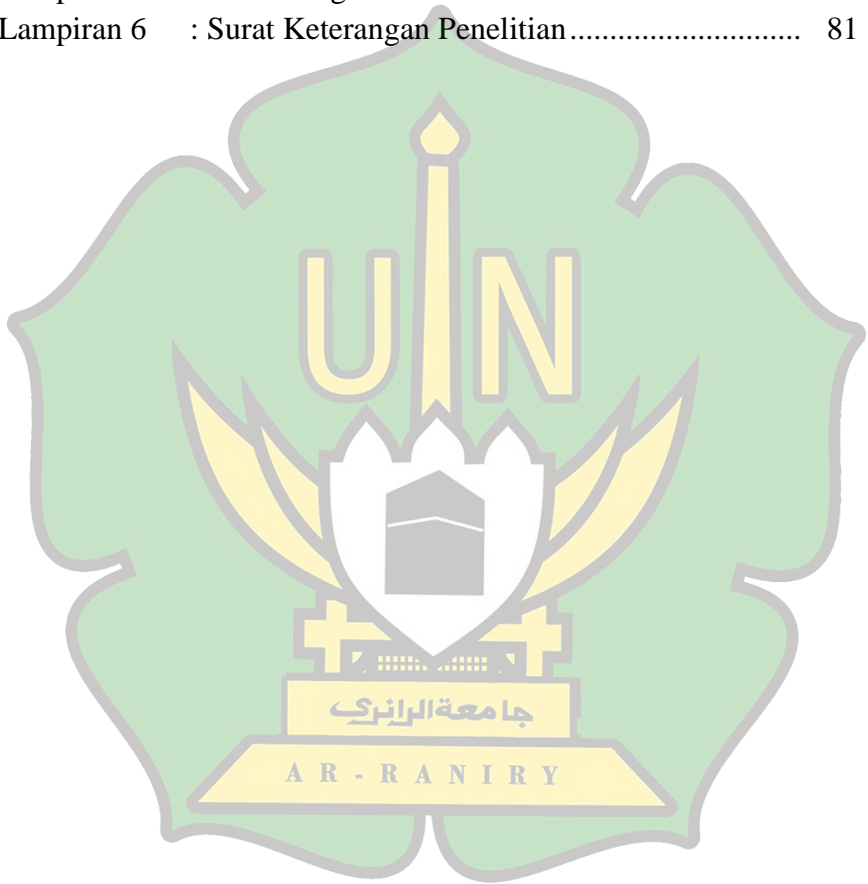
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN	i
LEMBAR PENGESAHAN PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN PENGUJI	iii
PEDOMAN TRANSLITERASI DAN DAFTAR SINGKATAN	iv
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian	5
C. Rumusan Masalah	6
D. Tujuan Penelitian	6
E. Manfaat Penelitian	6
BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN	7
A. Kajian Pustaka	7
B. Kerangka Teori	10
C. Definisi Operasional	24
BAB III METODE PENELITIAN	26
A. Lokasi Penelitian	26
B. Jenis Penelitian	26
C. Informan Penelitian	26
D. Teknik Pengumpulan Data	27
E. Teknik Analisis Data	28
BAB IV HASIL PENELITIAN	29
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	29
B. Data Informan Penelitian	30
C. Profil Majelis Zikir Ar-Ridha Al-Washliyah	31

D. Praktik Pembacaan Al-Qur'an	34
E. Pemaknaan Jamaah terhadap Praktik Pembacaan Al-Qur'an	53
BAB V PENUTUP	65
A. Kesimpulan	65
B. Saran.....	66
DAFTAR PUSTAKA	67
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	72
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	73



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	: Lembar Pedoman Observasi	73
Lampiran 2	: Lembar Pedoman Wawancara.....	74
Lampiran 3	: Dokumentasi Observasi dan Wawancara.....	77
Lampiran 4	: SK Pembimbing Skripsi	79
Lampiran 5	: Surat Pengantar Penelitian	80
Lampiran 6	: Surat Keterangan Penelitian.....	81



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an di tengah-tengah kehidupan manusia benar-benar menjadi panduan dan tuntunan. Al-Qur'an secara umum berfungsi sebagai pembawa perubahan, cahaya bagi kegelapan serta pendobrak kezaliman. Sedangkan secara individu Al-Qur'an dapat menjadi penawar/solusi bagi pribadi yang sedang diuji persoalan hidupnya.¹ Sebagaimana al-Qurtubi dalam kitab tafsirnya menyebutkan poin kedelapan dari sepuluh kemukjizatan Al-Qur'an, yaitu mengandung petunjuk dan pengetahuan yang dibutuhkan umat manusia.²

Farid Esack dalam karyanya berjudul *The Qur'an: a Short Introduction* menyebutkan, "Al-Qur'an fullfils many of function in lives of muslims".³ Di antara banyaknya fungsi Al-Qur'an dalam kehidupan umat Islam salah satunya sebagai solusi atas berbagai permasalahan.⁴ Hal ini dapat dilihat dari berbagai norma dan praktik interaksi masyarakat dengan Al-Qur'an yang semakin berkembang dari waktu ke waktu.⁵

Al-Qur'an secara teks mulanya diamalkan dengan cara dibaca, dihafal, dan dipelajari.⁶ Selanjutnya Al-Qur'an diamalkan sebagai bentuk terapi ruqyah, dengan membacakan ayat-ayat

¹ Didi Junaedi, "Living Qur'an: Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian Al-Qur'an (Studi Kasus di Pondok Pesantren AS-Siroj Al-Hasan Desa Kalimukti Kec. Pabedilan Kab. Cirebon)," *Journal of Qur'an and Hadith Studies*, vol. 4, no. 2, (2015), hlm. 169-90.

² Imam al-Qurtubi, *Tafsir Al-Qurtubi*, terj. Fathurrahman dan Ahmad Hotib, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), hlm. 190.

³ Farid Esack, *The Quran: a Short Introduction* (London: One World Publication, (2002), hlm. 16.

⁴ Muhammad Fethullah Gulen, *Cahaya Al-Qur'an bagi Seluruh Makhluk*, terj. Ismail Ba'adillah, (Jakarta: Republika Penerbit, 2013), hlm. 1-2.

⁵ Abdullah Saeed, *Pengantar Studi Al-Qur'an*, terj. Shulkhah dan Syahiron Samsuddin, (Baitul Hikmah Press, 2016), hlm. 122.

⁶ Abdullah Saeed, *Pengantar Studi Al-Qur'an, Pengantar Studi Al-Qur'an*, terj. Shulkhah dan Syahiron Samsuddin, (Baitul Hikmah Press, 2016), hlm. 121.

tertentu di dalamnya.⁷ Sehingga pada perkembangan berikutnya, Al-Qur'an telah banyak diamalkan dalam berbagai bidang. Dalam bidang ekonomi Al-Qur'an diamalkan dengan cara menempelkan beberapa potongan ayat Al-Qur'an pada tempat usaha yang dikenal masyarakat Aceh dengan 'Ayat Seribu Dinar'.⁸ Al-Qur'an juga digunakan dalam tradisi 'Bejampi' sebagai media pengobatan medis maupun non medis di Lombok dengan membacakan ayat-ayat tertentu di dalam Al-Qur'an.⁹

Bukti-bukti di atas menggambarkan bahwa Al-Qur'an dalam bentuk teks telah ditransformasikan menjadi sebuah pengamalan dan praktik yang hidup di tengah-tengah masyarakat.¹⁰ Dalam hal ini segala interaksi masyarakat terhadap teks Al-Qur'an, baik itu praktik, tradisi atau pengamalan atas ayat-ayat Al-Qur'an dapat disebut juga dengan "Resepsi Al-Qur'an" (penerimaan, respon, atau bagaimana masyarakat menerima dan bereaksi terhadap Al-Qur'an).¹¹

Resepsi Al-Qur'an merupakan upaya masyarakat muslim dalam menghidupkan Al-Qur'an (*living Qur'an*).¹² Oleh karena itu studi mengenai *living Qur'an* merupakan sebuah upaya untuk memperoleh pengetahuan yang kokoh terkait suatu budaya, praktik, tradisi, ritual, pemikiran, atau perilaku hidup di masyarakat yang

⁷ Didi Junaedi, "Living Qur'an: Sebuah Pendekatan Baru, *hlm.* 171.

⁸ Aban Al-Hafi, "Living Qur'an tentang Pengamalan Ayat Seribu Dinar pada Pedagang di Pasar Aceh", (Skripsi, UIN Ar-Raniry, 2020), hlm. 5.

⁹ Muhammad Zainul Hasan, "Resepsi Al-Qur'an Sebagai Medium Penyembuhan dalam Tradisi Bejampi di Lombok," *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an dan Hadis*, vol. 21, no. 1, (2020), hlm. 133-52.

¹⁰ Nur Huda dan Athiyyatus Sa'adah Albadriyah, "Living Qur'an: Resepsi Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Husna Desa Sidorejo Pamotan Rembang," *Al-Munqidz: Jurnal Kajian Keislaman*, vol. 8, no. 3, (2020), hlm. 358-376.

¹¹ Muhammad Amin dan Muhammad Arfah Nurhayat, "Resepsi Masyarakat Terhadap Al-Quran (Pengantar Menuju Metode Living Quran)," *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran dan Fenomena Agama*, vol. 21, no. 2, (2020), hlm. 290-303.

¹² Fawaidur Ramdhani dkk., "Quran in Everyday Life: Resepsi Al-Quran Masyarakat Congaban Bangkakan Madura," *Potret Pemikiran* vol. 26, no. 2, (2022), hlm. 224-41.

terinspirasi dari unit-unit tertentu dari teks Al-Qur'an baik dilakukan secara individu maupun kelompok.¹³

Membaca ayat-ayat tertentu di dalam Al-Qur'an pada beberapa praktik keagamaan merupakan salah satu dari banyaknya fenomena umat Islam dalam menghidupkan Al-Qur'an.¹⁴ Di Indonesia contohnya, telah banyak praktik keagamaan yang dilakukan oleh berbagai individu umumnya dan kelompok khususnya. Salah satu praktik yang dimaksud adalah seperti kegiatan zikir bersama menggunakan beberapa ayat Al-Qur'an di dalamnya sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah.¹⁵

Kelompok zikir yang menggunakan ayat Al-Qur'an sebagai sarannya adalah Zikir Kanzus Salawat¹⁶, Ratib al-Haddād¹⁷, dan Zikir al-Ma'thūrāt¹⁸. Di antara ayat-ayat zikir yang digunakan pada ketiga kelompok zikir ini adalah Surah al-Baqarah: 1-5, al-Baqarah: 255 dan beberapa ayat yang biasa digunakan sebagai sarana zikir. Berbeda dengan salah satu majelis zikir yang ada di Kabupaten Aceh Tamiang yang hanya menggunakan penghujung ayat 173 dari Surah Āli 'Imrān dan penghujung ayat 40 dari Surah al-Anfāl dan tidak menggunakan ayat-ayat zikir yang tercantum pada ketiga majelis zikir di atas. Majelis zikir yang dimaksud

¹³ Ahmad Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Qur'an-Hadis Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi*, (Tangerang Selatan: Maktabah Darussunnah, 2019), hlm. 22.

¹⁴ Fawaidur Ramdhani, dkk, "*Qur'an in Everyday Life*, hlm. 227.

¹⁵ Siti Zulaikha, "Praktik Pembacaan Yasin pada Masyarakat Desa Candimulyo, Madiun, Jawa Timur" (UIN Syarif Hidayatullah, 2020), hlm. 1-2.

¹⁶ Ali Muhtarom, "Peningkatan Sipiritualitas Melalui Zikir Berjamaah (Studi terhadap Zikir Kanzus Sholawat Kota Pekalongan, Jawa Tengah)," *'Anil Islam: Jurnal Kebudayaan dan Ilmu Keislaman*, vol. 9, no. 2, (2016), hlm. 247-67.

¹⁷ Fadhilatul Ni'mah, "Resepsi Masyarakat terhadap Ayat-Ayat Al-Quran dalam Dzikir Al-Haddad Majelis Nurul Huda Desa Mejobo Kecamatan Mejobo Kabupaten Kudus," (IAIN Kudus, 2019), hlm. 4.

¹⁸ Tri Widiya Ningrum, "Pengamalan Ayat-Ayat Al-Quran dalam Zikir al-Ma'thūrāt bagi Santriwati Pondok Karya Pembangunan Al-Hidayah Pemerintah Provinsi Jambi (Studi Living Qur'an)" (UIN Sulthan Thaha Saifuddin, 2021), hlm. 2.

adalah Majelis Zikir Ar-Ridha Al-Washliyah di Kabupaten Aceh Tamiang.

Majelis Zikir Ar-Ridha Al-Washliyah ini adalah majelis zikir yang dikembangkan melalui wisata dakwah di Kabupaten Aceh Tamiang. Mulanya majelis ini melakukan pelaksanaan zikir secara berpindah-pindah dari setiap masjid kecamatan, meluas ke berbagai daerah di Indonesia hingga ke beberapa negara di antaranya seperti Thailand dan Malaysia. Alhasil majelis ini mampu mengumpulkan jamaah dari yang hanya diikuti oleh 60 jamaah hingga saat ini lebih kurang mencapai 500 sampai 600 jamaah rutin.

Awal mula sebelum akhirnya majelis ini mampu berdiri tegak sebagai sebuah majelis zikir yang diikuti oleh ratusan jamaah. Ketua majelis ini meminta izin untuk mengambil rangkaian bacaan zikir yang dibacakan oleh pimpinan Pondok Pesantren Tebar Iman bernama ustad Chalisuddin Yusa pada acara ulang tahun pertama rantau. Dimana tujuan dari pembacaan zikir pada acara tersebut adalah untuk memperbanyak produksi minyak.¹⁹

Bacaan zikir yang diadopsi dari acara tersebut pada akhirnya menjadi bacaan yang rutin dibacakan pada Majelis Zikir Ar-Ridha Al-Washliyah. Dimana pada rangkaian bacaan zikir tersebut, selain pembacaan *Asmā' al-Husnā* dan *ṣalawātu al-badriyyah* terdapat ayat-ayat Al-Qur'an yang diyakini memiliki banyak fungsi. Di antara fungsi yang dimaksud, seperti dapat mewujudkan keinginan seperti lulus tes, doa untuk keluarga yang sedang sakit dan atau yang sudah mendahului dengan membawakan botol air minum untuk diminum setelah pelaksanaannya.²⁰

¹⁹ Hasil Wawancara dengan BA (Ketua Majelis) Pada Tanggal 20 Desember 2022.

²⁰ Hasil Wawancara dengan BA (Ketua Majelis) Pada Tanggal 13 Desember 2022.

Pada dasarnya makna zikir menurut Al-Qur'an bertujuan untuk menentramkan hati.²¹ Sebagaimana yang tercantum dalam Surah al-Ra'du: 28 disebutkan, "(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, bahwa hanya dengan mengingat Allah hati akan selalu tenteram", namun pada majelis ini, zikir yang dibacakan diyakini dapat menjadi sarana untuk mengatasi persoalan-persoalan seperti memperbanyak produksi minyak, lulus tes, dimudahkan mendapat jodoh dan berbagai manfaat lainnya, yang dalam hal ini belum peneliti temukan secara tersurat penjelasannya, baik dalam ayat Al-Qur'an maupun hadis.

Berangkat dari latar belakang di atas, maka peneliti akan mengkaji secara komprehensif tentang bagaimana praktik dan pemaknaan jamaah terhadap pembacaan Al-Qur'an pada Majelis Zikir Ar-Ridha Al-Washliyah di Kabupaten Aceh Tamiang”.

B. Fokus Penelitian

Pada Penelitian ini peneliti fokus kepada bagaimana praktik pembacaan Al-Qur'an pada Majelis Zikir Ar-Ridha Al-Washliyah Kabupaten Aceh Tamiang, yang mana pada majelis zikir tersebut terdapat pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an dan beberapa bacaan zikir lainnya yang diyakini dapat mengatasi berbagai persoalan yang sedang dialami jamaah seperti keinginan lulus tes, dimudahkan mendapat jodoh, kesembuhan atas segala penyakit dan berbagai persoalan lainnya. Dan bagaimana pemaknaan jamaah terhadap praktik pembacaan ayat Al-Qur'an yang dibacakan pada Majelis Zikir Ar-Ridha Al-Washliyah dalam mengatasi berbagai persoalan yang sedang dialami.

²¹ Burhanuddin, “Zikir dan Ketenangan Jiwa (Solusi Islam Mengatasi Kegelisahan dan Kegalauan Jiwa),” *Jurnal Media Intelektual Muslim dan Bimbingan Rohani*, vol. 6, no. 1, (2020), hlm. 15-25.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana praktik pembacaan Al-Qur'an pada Majelis Zikir Ar-Ridha?
2. Bagaimana pemaknaan jamaah terhadap praktik pembacaan ayat Al-Qur'an yang dibacakan pada Majelis Zikir Ar-Ridha Al-Washliyah?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana praktik pembacaan Al-Qur'an pada Majelis Zikir Ar-Ridha Al-Washliyah.
2. Untuk mengetahui secara komprehensif bagaimana pemaknaan jamaah terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang dibacakan pada Majelis Zikir Ar-Ridha Al-Washliyah.

E. Manfaat Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah ilmu khususnya dalam bidang *Living Qur'an*.

2. Kegunaan Praktis

Memberikan informasi kepada masyarakat Aceh Tamiang terkait praktik pembacaan Al-Qur'an pada Majelis Zikir Ar-Ridha menurut Al-Qur'an dan hadis.

جامعة الرانيري

AR - RANIRY

BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Kajian Pustaka

Penelitian tentang kajian *living qur'an* telah banyak dilakukan dan menjadi salah satu subjek penting di kalangan peneliti di bidang Al-Qur'an belakangan ini.¹ A. Ghoni dan G. Saloom menyebutkan bahwa kajian ini merupakan salah satu metode penelitian kontemporer dalam bidang studi ilmu Al-Quran,² dan D. Junaedi berpendapat bahwa kajian ini penting dilakukan karena membahas tentang berbagai fenomena atau peristiwa sosial terkait dengan hadirnya Al-Qur'an, baik secara individu maupun dalam sebuah komunitas tertentu.³

Fenomena yang terjadi di kalangan masyarakat dapat terlihat dari praktik dan pengamalan ayat Al-Qur'an yang diamalkan untuk memperoleh beberapa manfaat. A. Al-Hafi dalam penelitiannya menyebutkan bahwa penggunaan ayat atau teks Al-Qur'an sebagai "ayat seribu dinar" dalam bentuk poster yang ditempelkan pada tempat-tempat usaha, digunakan untuk memperlancar rezeki dikalangan pedangang di Pasar Aceh.⁴ Sejalan dengan ini, Nurullah dan Ari menyebutkan bahwa teks Al-Qur'an sebagai jimat juga dipraktikkan dalam bentuk bacaan untuk mengambil keberkahan yang terdapat pada ayat-ayat Al-Qur'an, juga dalam bentuk tulisan yang diletakkan ditempat-tempat tertentu

¹ Didi Junaedi, "Living Qur'an: Sebuah Pendekatan Baru, dalam Kajian Al-Qur'an (Studi Kasus di Pondok Pesantren As-Siroj Al-Hasan Desa Kalimukti Kec. Pabedilan Kab. Cirebon)," *Journal of Qur'an and Hadith Studies*, vol. 4, no. 2, (2015), hlm. 169.

² Abdul Ghoni dan Gazi Saloom, *Idealisasi Metode Living Qur'an*, *Jurnal Himmah*, vol. 5. no. 2, (2021), hlm. 413.

³ Didi Junaedi, "Living Qur'an: Sebuah Pendekatan Baru, hlm. 170.

⁴ Aban Al-Hafi, "Living Qur'an tentang Pengamalan Ayat Seribu Dinar pada Pedagang di Pasar Aceh", (Skripsi, UIN Ar-Raniry, 2020), hlm. 4-5.

untuk manfaat-manfaat tertentu, seperti dijauhkan dari pengaruh jahat dan gangguan buruk.⁵

Al-Qur'an secara teks juga dibaca secara rutin oleh kelompok-kelompok tertentu dan menjadi sebuah amalan yang rutin dilakukan, seperti yang disebutkan Siti Zulaikha tentang praktik pembacaan Surah Yāsīn di setiap malam jumat dan yang rutin dilakukan oleh masyarakat Desa Candimulyo yang bertujuan untuk mempererat tali silaturahmi dan sebagai media dakwah agar masyarakat dapat lebih dekat dengan Allah,⁶ praktik pembacaan Surah Al-Wāqī'ah juga diterapkan di Dayah Madani Al-Aziziyah dalam penelitian Ikhsan disebutkan dapat mempermudah datangnya rezeki dan dimudahkan segala urusan.⁷

Teks Al-Qur'an juga digunakan dalam rangkaian bacaan zikir. Sebagaimana disebutkan M. Maesaroh bahwa Zikir Ratib Al-Ḥaddad menggunakan ayat-ayat Al-Qur'an sebagai zikir yang rutin dibacakan di Pondok Pesantren Matla'unnajah Ujungjaya Sumedang yang berpengaruh besar pada kecerdasan spiritual santri.⁸ Zikir juga dapat menyucikan jiwa sekaligus menjadi jalan dimudahkannya menghafal Al-Qur'an sebagaimana disebutkan oleh M. Asnajib dalam penelitiannya terkait zikir al-Ma'thūrāt yang dibacakan pada pagi dan petang oleh santri Islamic Boarding House Budi Mulia Dua.⁹

⁵ Nurullah dan Ari Handasa, "Penggunaan Ayat-Ayat Al-Qur'an Sebagai Jimat," *TAFSE: Journal of Qur'anic Studies*, vol. 5, no. 2, (2020), hlm. 82.

⁶ Siti Zulaikha, "Praktik Pembacaan Surah Yāsīn pada Masyarakat Desa Candimulyo, Madiun, Jawa Timur", (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah, 2020), hlm. 4.

⁷ Ikhsan Maulana, "Praktik Bacaan Surah Al-Wāqī'ah di Dayah Madani Al-Aziziyah Lampeneurut Gampong Ujong Blang Kecamatan Darul Imarah Kabupaten Aceh Besar" (UIN Ar-Raniry, 2022), hlm. 2.

⁸ Mamay Maesaroh, "Intensitas Dzikir Ratib Al-Ḥaddad dan Kecerdasan Spiritual Santri," *Irsyad: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Konseling, dan Psikoterapi Islam*, vol. 7, no. 1, (2019), hlm. 61-84.

⁹ Muhammad Asnajib, "Resepsi Zikir al-Ma'thūrāt dalam Meghafal Al-Qur'an (Analisis Tindakan pada Santri Islamic Boarding House Budi Mulia Dua

Pada praktik zikir lainnya terdapat zikir mujāhadah dalam penelitian Dwi dan Erika terkait yang mengamalkan ayat Al-Qur'an sebagai bagian dari bacaan zikirnya. Disebut mujāhadah karena pada pertengahan zikir tersebut dibacakan ayat-ayat yang dapat menentramkan hati, sehingga jika ada jamaah yang tidak mengikuti satu kali saja kegiatan zikir ini akan merasa ada yang kurang karena zikir ini telah melekat pada dirinya. Oleh karena itu, zikir mujāhadah ini adalah salah satu praktik yang dilaksanakan dengan tujuan utama untuk menentramkan hati, menjadi sarana silaturahmi, dan mendapatkan ilmu dari tawsiyah-tawsiyah yang disampaikan.¹⁰

Berbagai macam pengamalan ayat Al-Qur'an dalam bentuk zikir beserta manfaat yang telah disebutkan di atas, seperti dapat berpengaruh pada kecerdasan spiritual, menyucikan jiwa, memudahkan dalam menghafal Al-Qur'an, menentramkan hati, menjadi sarana silaturahmi, zikir juga bisa dibacakan untuk melindungi desa dari hal-hal ghaib, memohon ampunan, mendatangkan rezeki, hingga mencegah musibah maupun penyakit yang berada di sekitaran desa. Hal ini sebagaimana di sebutkan oleh Hardianingrum Pratiwi dalam penelitiannya terkait tradisi zikir beratib yang dilakukan oleh masyarakat Kelurahan Teluk Makmur dengan cara berzikir sepanjang jalan secara bersama-sama untuk tujuan tertentu sebagai kegiatan yang harus dilestarikan sebagai bentuk apresiasi kepada para pendahulu, pendiri kampung dan tokoh masyarakat sekaligus pelestarian budaya di Kota Dumai.¹¹

pada Masa Pandemi Corona),” *Al-Bayān; Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, vol. 5, no. 1 (2020), hlm. 28-41.

¹⁰ Dwi Khalimas Segar dan Erika Aulia Fajar Wati, “The Living Qur'an: Makna Mujāhadah di Pondok Pesantren ISC Aswaja Lintang Songo Piyungan Bantul Yogyakarta”, *Revelatia: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, vol. 3, no.1, (2022), hlm. 20.

¹¹ Hardianingrum Pratiwi, “Tradisi Zikir Beratib Kampung di Kelurahan Teluk Makmur Kecamatan Medang Kampai Kota Dumai (UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2023), hlm. 3.

Berbeda halnya dengan beberapa literatur di atas, literatur ini membahas tentang makna dan fungsi Al-Qur'an yang dipahami dalam sebuah praktik zikir oleh beberapa kalangan. Salah satu contohnya, seperti dalam penelitiannya M. Haris Yus, dkk. yang membahas tentang tradisi zikir berdiri dalam ritual doa minta hujan pada masyarakat Panipahan yang dijadikan sebagai ritual doa minta hujan saat kemarau panjang dan saat adanya wabah di daerah tersebut. Praktik zikir ini dilaksanakan secara berdiri berdasarkan apa yang dipahami dari makna Surah Āli 'Imrān ayat 191.¹

Pengamalan ayat-ayat Al-Qur'an sebagai praktik sampai kepada praktik yang dipahami dari makna suatu ayat tertentu dari Al-Qur'an telah banyak dijelaskan dalam berbagai literatur baik artikel, skripsi sampai kepada berbagai penelitian. Namun sejauh ini peneliti belum menemukan literatur atau penelitian yang membahas secara khusus terkait bagaimana praktik dan pemaknaan jamaah terhadap pembacaan Al-Qur'an yang termuat dalam kegiatan rutin Majelis Zikir Ar-Ridha Al-Washliyah Kabupaten Aceh Tamiang. Studi literatur yang disebutkan di atas dapat dijadikan sebagai aspek pendukung dalam menganalisis penelitian ini.

B. Kerangka Teori

1. *Living Quran*: Resepsi Al-Qur'an dalam Keseharian Umat Islam

Secara bahasa *Living Quran* adalah gabungan dari dua kata yang berbeda, yaitu *living* yang artinya hidup dan Qur'an yang berarti kitab suci umat Islam. Dengan demikian *Living Quran* dapat diartikan dengan "Teks Al-Qur'an yang hidup ditengah masyarakat".² *Living Quran* (Al-Qur'an yang hidup) dapat disebut

¹ M. Haris Yus, Abd Muid Nawawi dan Nurbaiti, "Tradisi Zikir Berdiri dalam Ritual Doa Minta Hujan Pada Masyarakat Panipahan (Studi Living Qur'an di Kelurahan Panipahan Kecamatan Pasir Limau Kapas Kabupaten Rokan Hilir)", *Jurnal Statement*, vol. 13, no. 2, (2023), hlm. 44-45.

² Didi Junaedi, "*Living Quran*: Sebuah Pendekatan Baru", hlm. 172.

juga dengan ragam bentuk praktik, resepsi dan respon masyarakat dalam memperlakukan dan berinteraksi dengan Al-Qur'an.³

Ahmad Ubaydi Hasbillah mendefinisikan *Living Qur'an* sebagai sebuah cabang ilmu Al-Qur'an yang mengkaji tentang praktik Al-Qur'an yang hidup ditengah masyarakat.⁴ Objek yang dikaji dalam ilmu ini berbentuk gejala Al-Qur'an, berupa benda, perilaku, nilai, budaya, tradisi, dan rasa. Dengan kata lain, kajian *living qur'an* ini dapat diartikan sebagai sebuah cara untuk mendapatkan pengetahuan yang kuat terhadap sebuah tradisi, praktik, ritual, budaya, perilaku, atau pemikiran masyarakat yang terinspirasi dari ayat-ayat Al-Qur'an.⁵

a. Resepsi Al-Quran

Resepsi secara etimologi berarti penerimaan atau penyambutan pembaca. Sedangkan secara terminologi yaitu ilmu keindahan yang didasarkan pada respon pembaca terhadap karya sastra atau bagaimana orang Islam bereaksi atau merespon Al-Qur'an. Dari pemahaman definisi di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa resepsi merupakan bagian dari kajian ilmu *living qur'an* yang membahas tentang peran pembaca atas respon dan reaksi dalam memahami Al-Qur'an apa adanya sesuai dengan level pemahaman yang dikuasai.⁶

Kajian resepsi Al-Qur'an atau istilahnya tanggapan penyambutan ayat ayat suci Al-Qur'an, kemudian direspon untuk memberikan nilai dan makna. Pemaknaan apa adanya inilah yang menjadi dasar dan pedoman hidup masyarakat yang memahaminya. Dalam bahasa lain, cara masyarakat memahami, memaknai, menafsirkan, melantunkan dan menampilkan dalam bentuk

³ Dewi Murni, "Paradigma Umat Beragama tentang Living Quran," *Jurnal Syahadah*, vol.4, no. 2, (2016), hlm. 73-86.

⁴ Ahmad Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Quran-Hadis* (Tangerang: Maktabah Darussunnah, 2019), hlm. 22.

⁵ Ahmad Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Quran*, hlm. 22.

⁶ Muhammad Ulil Abshor, "Resepsi Al-Qur'an Masyarakat Gemawang Mlati Yogyakarta," *Qof*, vol. 3, no. 1, (2019), hlm. 41-54.

perilaku sehari-hari ini merupakan bentuk interaksi dan dialog masyarakat dengan Al-Qur'an.⁷

b. Ragam Resepsi atas Al-Qur'an

1) Resepsi Akademis

Resepsi Al-Qur'an dalam lingkup akademis adalah bentuk praktik penafsiran atas Al-Qur'an, ketika Al-Qur'an hadir dalam bentuk teks berbahasa Arab dan dimaknai sebagai bahasa, baik secara lisan maupun tulisan.⁸ Resepsi akademis atas Al-Qur'an secara lisan artinya Al-Qur'an ditafsirkan melalui pengajian kitab-kitab tafsir. Sedangkan resepsi akademis atas Al-Qur'an secara tulisan artinya Al-Qur'an ditafsirkan dalam bentuk karya-karya tafsir.⁹

2) Resepsi Estetis

Resepsi Al-Qur'an yang bersifat estetis merupakan bentuk penerimaan umat Islam terhadap Al-Qur'an yang diekspresikan untuk lebih menonjolkan sisi keindahan dari Al-Qur'an.¹⁰ Resepsi Al-Qur'an secara estetis ini tentu merupakan fenomena yang cukup menarik terkait upaya umat Islam dalam berinteraksi dengan Al-Qur'an.¹¹

Upaya mengekspresikan Al-Qur'an secara estetis ini telah banyak dilakukan oleh masyarakat muslim. Di antara contoh Al-Qur'an telah diresepsi secara estetis, seperti melagukan ayat-ayat Al-Qur'an dalam pembacaannya, menggagas penulisan Al-Qur'an dalam bentuk puisi, menulis potongan ayat Al-Qur'an dalam

⁷ Muhammad Ulil Abshor, "Resepsi Al-Qur'an Masyarakat, *hlm. 43-44.*

⁸ Akhmad Roja Badrus Zaman, "Resepsi Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsucu Purwokerto," *Maghza: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, vol. 4, no. 1 (2019), hlm. 15-31.

⁹ Kholifatul Khusna, "Tipologi Resepsi Al-Quran di Pondok Pesantren Tahfidz Al-Quran Oemah Al-Quran Malang", (Skripsi, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2021), hlm. 10.

¹⁰ Ahmad Baidowi, "Resepsi Estetis terhadap Al-Qur'an," *Esesnsia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, vol. 8, no. 1, (2007), hlm. 20.

¹¹ Ahmad Baidowi, "Resepsi Estetis terhadap Al-Qur'an", *hlm. 20.*

bentuk kaligrafi dan berbagai ekspresi atas keindahan Al-Qur'an lainnya.

3) Resepsi Kultural

Pada resepsi kultural ini Al-Qur'an menjadi sebuah fenomena sosial budaya dikalangan masyarakat dengan cara dibaca, disuarakan, diperdengarkan, ditulis, dipakai, atau ditempatkan.¹² Dalam hal ini Al-Qur'an diposisikan sebagai sebuah kitab yang digunakan demi tujuan tertentu, baik dalam tujuan normatif maupun praktis. Tampilannya bisa berbentuk praktik komunal atau individual, rutin atau hanya sekali diadakan. Hal ini mewujud dalam sistem sosial, adat, hukum, maupun politik.¹³ Praktik pembacaan potongan ayat-ayat Al-Qur'an pada Majelis Zikir Ar-Ridha merupakan contoh konkret resepsi komunal-reguler atas Al-Qur'an.

Berangkat dari beberapa penjelasan di atas, ragam resepsi atas Al-Qur'an ini terjadi karena adanya dua alur pemahaman yang kemudian melahirkan ragam praktik maupun tradisi.¹⁴ Dua alur pemahaman yang dimaksud adalah melalui transmisi dan transformasi. Transmisi berarti pengalihan pengetahuan dan praktik dari satu generasi ke generasi berikutnya, sedangkan transformasi berarti pengalihan bentuk pengetahuan dan praktik sesuai dengan perkembangan masing-masing generasi.¹⁵

2. Zikir

a. Pengertian Zikir

Kata zikir tidak kurang dari 280 kali disebutkan di dalam Al-Quran.¹⁶ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia zikir berarti pujian-pujian kepada Allah Swt. yang diucapkan secara berulang-

¹² Akhmad Roja Badrus Zaman, "Resepsi Al-Qur'an, *hlm.* 19.

¹³ Akhmad Roja Badrus Zaman, "Resepsi Al-Qur'an, *hlm.* 19.

¹⁴ Akhmad Roja Badrus Zaman, "Resepsi Al-Qur'an, *hlm.* 20

¹⁵ Akhmad Roja Badrus Zaman, "Resepsi Al-Qur'an, *hlm.* 20.

¹⁶ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an tentang Zikir dan Doa*, (Jakarta: Lentera Hati, 2006), hlm. 9.

ulang.¹⁷ Quraish Shihab menyebutkan bahwa kata zikir ini mulanya digunakan pada penggunaan bahasa Arab dalam arti sinonim lupa, namun beberapa pakar lainnya berpendapat bahwa kata tersebut berarti mengucapkan dengan lidah.¹⁸ Sehingga makna ini berkembang menjadi “mengingat”, karena dalam proses mengingat seringkali mengantarkan lidah untuk menyebutnya dan yang demikian itu dapat mengantarkan hati untuk mengingat lebih banyak lagi apa yang telah disebutkan.¹⁹

Dalam referensi lain disebutkan juga bahwasanya zikir secara bahasa sama artinya dengan mengingat.²⁰ Sedangkan secara istilah zikir adalah membasahi lidah dengan ucapan-ucapan atau pujian-pujian kepada Allah.²¹ Aktifitas zikir ini dapat dilakukan dalam segala keadaan, baik dilakukan dengan hati, lidah dan dengan anggota badan (zikir perilaku terpuji).²² Dengan demikian segala aktifitas manusia baik lahir maupun batin yang bertujuan untuk mengingat Allah dalam segala kondisi dapat mengantarkan manusia kepada ketenangan hati sebagaimana yang telah disebutkan dalam Surah al-Ra’du ayat 28:²³

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

Artinya: “(Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram”.

جامعة البرائري

Berikut beberapa penjelasan tentang makna zikir menurut beberapa tokoh:

¹⁷ Dendy Sugono, dkk, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hlm.1824.

¹⁸ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an tentang Zikir*, hlm. 9.

¹⁹ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an tentang Zikir*, hlm. 9.

²⁰ Samsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf* (Jakarta: Amzah, 2012), hlm. 188.

²¹ Samsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf*, hlm. 188.

²² Samsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf*, hlm. 188.

²³ Burhanuddin, “Zikir dan Ketenangan Jiwa (Solusi Islam Mengatasi Kegelisahan dan Kegalauan Jiwa),” *Jurnal Media Intelektual Muslim dan Bimbingan Rohani*, vol. 6, no.1, (2020), hlm. 19-20.

1) Ibnu Qudāmah al-Maqdisī

Dalam kitabnya *Mukhtashar Minhājul Qaṣidīn* menyebutkan bahwa zikir (mengingat dan menyebut) Allah, merupakan ibadah paling baik yang dilakukan dengan lidah setelah membaca Al-Qur'an. Yang mana dengan berzikir dapat mengangkat hajat-hajat melalui doa-doa yang ikhlas kepada-Nya.²⁴

2) Muhammad bin Islāmīl al-Amīr al-Ṣan'ānī

Dalam kitab Syarah *Bulugh al-Marām* pada bab zikir dan doa disebutkan bahwa doa merupakan bagian dari berzikir kepada Allah.²⁵ Karena doa dan zikir memiliki tujuan yang sama, yaitu merupakan salah satu bentuk ibadah yang mengandung hakikat penghambaan diri dan menjadi salah satu cara untuk mendekatkan diri kepada Allah.²⁶

3) Ibnu Qayyim al-Jawziyah

Beliau menyebutkan dalam kitabnya *Ṣahih al-Wābil al-Ṣayyib min al-Kalim al-Ṭayyib*, bahwa sudah selayaknya lidah seorang hamba senantiasa berzikir kepada Allah dan tidak berhenti menyebut asmā'-Nya.²⁷ Karena yang demikian ini dapat menghindarinya dari kelalaian dan musuh yang ingin menyerangnya. Dalam hal ini yang dimaksud dengan musuh adalah syaitan, yang mana apabila seorang hamba lalai dari mengingat Allah, maka syaitan yang akan menguasainya.²⁸ Disamping itu,

²⁴ Ibnu Qudāmah al-Maqdisī, *Mukhtashar Minhāj al-Qaṣidīn*, terj. Izzudin Karimi, (Jakarta: Dārul Haq, 2012), hlm. 91.

²⁵ Muhammad bin Islāmīl al-Amīr al-Ṣan'ānī, *Subulus Salam- Syarah Bulugh al-Marām*, terj. Ali Nur Medan, dkk, (Jakarta: Darus Sunnah, 2013), hlm. 980.

²⁶ Muhammad bin Islāmīl al-Amīr al-Ṣan'ānī, *hlm. 981*.

²⁷ Ibnu Qayyim al-Jawziyah, *Kalimat Ṭayyibah: Kumpulan Zikir dan Doa*, terj. Kathur Suhardi, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1998), hlm. 61.

²⁸ Ibnu Qayyim al-Jawziyah, *Kalimat Ṭayyibah*, *hlm. 61*.

Ibnu Qayyim menyebutkan beberapa dari banyaknya keutamaan zikir, diantaranya seperti:²⁹

- a) Dapat menghindari gangguan syaitan.
- b) Mendatangkan keridhaan Allah.
- c) Menghilangkan kesedihan dan kemuraman dari hati.
- d) Mendatangkan kebahagiaan di dalam hati.
- e) Memperkuat hati dan badan.
- f) Membuat hati dan wajah berseri.
- g) Melapangkan rezeki.
- h) Menimbulkan rasa percaya diri.
- i) Mendapatkan cintanya Allah.
- j) Menumbuhkan perasaan merasa diawasi oleh Allah, sehingga hal ini dapat mendorongnya untuk selalu berbuat kebajikan.
- k) Melahirkan kedekatan kepada Allah.
- l) Membersihkan hati.
- m) Menyelematkan dari azab
- n) Mengalihkan lidah dari ghibah.
- o) Memberikan rasa aman dari penyesalan pada hari kiamat.
- p) dll.

b. Dalil tentang Keutamaan Zikir

Dalam Al-Quran banyak sekali ayat-ayat yang menjelaskan tentang perintah untuk berzikir, baik itu perintah berzikir sebanyak-banyaknya sampai kepada perintah berzikir pada waktu-waktu tertentu.³⁰ Disamping itu, termuat juga ayat-ayat Al-Qur'an yang menjelaskan tentang keutamaan-keutamaan zikir.³¹ Berikut beberapa ayat Al-Qur'an yang dapat dijadikan sebagai dalil-dalil disyariatkannya zikir:

- 1) Amalan yang dianjurkan

²⁹ Ibnu Qayyim al-Jawziyah, *Kalimat Ṭayyibah*, hlm. 61.

³⁰ Khoirul Amru Harahap dan Reza Pahlevi Dalimunthe, *Dahsyatnya Doa dan Zikir* (Jakarta: Qultum Media, 2008), hlm. 13.

³¹ Khoirul Amru Harahap dan Reza Pahlevi Dalimunthe, *hlm. 13*.

Berikut ini adalah ayat-ayat yang menerangkan bahwa zikir merupakan amalan yang dianjurkan:

أَذْكُرُوا اللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا

Artinya: “Ingatlah Allah dengan zikir sebanyak-banyaknya”. (al-Ahzāb: 41)

وَسَبِّحْهُ بُكْرَةً وَأَصِيلًا

Artinya: “Dan bertasbihlah kepada-Nya pada waktu pagi dan petang”. (al-Ahzāb: 42)

وَاذْكُرِ اسْمَ رَبِّكَ وَتَبَتَّلْ إِلَيْهِ تَبْتِيلًا

Artinya: “Sebutlah nama Tuhanmu dan beribadahkan kepada-Nya dengan sepenuh hati”. (al-Muzzammil: 8)

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُون

Artinya: “Maka, ingatlah kepada-Ku, Aku pun akan ingat kepadamu. Bersyukurlah kepada-Ku dan janganlah kamu ingkar kepada-Ku”. (al-Baqarah: 152)

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ

Artinya: “(Yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri, duduk atau dalam keadaan berbaring.” (Āli ‘Imrān: 191)

وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ

Artinya: “Dan Sesungguhnya mengingat Allah itu lebih besar (keutamaannya dari ibadah yang lain).” (al-‘Ankabūt: 45)

2) Mendapatkan Ampunan

Hal ini sebagaimana yang telah disebutkan dalam firman Allah dalam Surah al-Ahzāb ayat 35 yang berbunyi:

إِنَّ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَالْقَانِتِينَ وَالْقَانِتَاتِ وَالصَّادِقِينَ وَالصَّادِقَاتِ وَالصَّابِرِينَ وَالصَّابِرَاتِ وَالْخَشِيعِينَ وَالْخَشِيعَاتِ وَالْمُتَصَدِّقِينَ وَالْمُتَصَدِّقَاتِ وَالصَّامِينَ وَالصَّامَاتِ الْخَفِيَّاتِ وَالْخَفِيَّاتِ الْكَثِيرَاتِ وَالذَّكِرَاتِ أَعَدَّ اللَّهُ لَهُمْ مَغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا

Artinya: “Sesungguhnya muslim dan muslimat, mukmin dan mukminat, laki-laki dan perempuan yang taat, laki-laki dan perempuan yang benar, laki-laki dan perempuan penyabar, laki-laki dan perempuan yang khusyuk, laki-laki dan perempuan yang bersedekah, laki-laki dan perempuan yang berpuasa, laki-laki dan perempuan yang memelihara kemaluannya, laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut Allah, untuk mereka Allah telah menyiapkan ampunan dan pahala yang besar”. (Al-Ahzāb: 35)

3) Sebagai Sarana untuk Menentramkan Hati

Dalam hal ini Allah *ta'ālā* berfirman dalam Surah al-Ra'du ayat 28 yang berbunyi:

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

Artinya: “(Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, bahwa hanya dengan mengingat Allah hati akan selalu tenteram”. (al-Ra'du: 28)

4) Dilancarkan Rezekinya

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya: “Apabila shalat (Jumat) telah dilaksanakan, bertebaranlah kamu di bumi, carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak agar kamu beruntung”. (Al-Jumu'ah: 10)

c. Keutamaan Majelis Zikir

Zikir adalah sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah yang paling agung. Dengan demikian, manfaat yang dihasilkan darinya begitu banyak, dan kebaikannya kekal di dunia maupun di akhirat. Begitu pula dengan majelis yang menyelenggarakan kegiatan zikir. Dimana majelis zikir ini merupakan tempat yang memiliki kedudukan yang tinggi di sisi Allah, karena disana merupakan tempat hidupnya hati, bertambahnya iman dan sucinya jiwa manusia.³² berikut beberapa hadis yang menjelaskan tentang keutamaan zikir:³³

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: مَا جَلَسَ قَوْمٌ مَجْلِسًا، يَذْكُرُونَ اللَّهَ إِلَّا حَفَّتْهُمُ الْمَلَائِكَةُ، وَعَشِيَتْهُمُ الرَّحْمَةُ، وَذَكَرَهُمُ اللَّهُ فِيمَنْ عِنْدَهُ.

Artinya: Dari Abu Hurayrah, ia berkata, “Rasulullah bersabda, ‘Tidaklah suatu kaum duduk dalam suatu tempat untuk berzikir kepada Allah, kecuali mereka dikelilingi oleh para malaikat dan diliputi rahmat serta Allah menyebut mereka di hadapan para malaikat yang ada di sisi-Nya’”.³⁴

d. Macam-Macam Zikir

Zikir terbagi menjadi tiga bagian. Pertama, *dhikru bi al-lisān* yaitu melafazkan kalimat-kalimat *tawḥīd*, seperti *tahlīl*, *tahmīd*, *tasbīh* dan lain-lain dengan berhuruf dan bersuara. Kedua, *dhikru bi al-qalb* merupakan salah satu cara berzikir dengan bertafakkur, mengingat kebesaran Allah di dalam hati dengan tidak berhuruf dan bersuara. Ketiga, *dhikru bi al-jawāriḥ*, yaitu salah

³² Abdur Razzaq Ash-Shadr, *Berzikir Cara Nabi: Merengkuh Keutamaan Zikir Tahmīd, Tasbīh, Tahlīl dan Hawqala* (Jakarta: Hikmah, 2007), hlm. 28.

³³ Ibnu Qudāmah al-Maqdisī, hlm. 92.

³⁴ Ibnu Hajar al-Asqalani, *Bulugh al-Marām dan Penjelasannya*, terj. Faishal bin Abdul Aziz Alu Mubarak, (Jakarta: Ummul Qura, 2015), hlm. 1180.

satu bentuk zikir dengan mengerahkan segala kemampuan untuk menjauhi segala larangan yang telah Allah perintahkan.³⁵

e. Macam-Macam Bacaan Zikir

Terkait dengan bacaan zikir yang sering diamalkan Rasulullah saw. dan telah masyhur di kalangan para ulama serta paling banyak diamalkan umat Islam di seluruh belahan dunia, beberapa diantaranya adalah.³⁶

- 1) *Al-Bāqiyātu al-Ṣālihah* yakni bacaan yang kekal lagi baik dan merupakan ucapan yang paling disukai Allah adalah bacaan *tasbīh*, *tahmīd*, *takbir*, *tahlīl*, dan *hawqalah* sebagaimana disebutkan dalam hadis berikut:

وَعَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: الْبَاقِيَاتُ الصَّالِحَاتُ: لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَسُبْحَانَ اللَّهِ، وَاللَّهُ أَكْبَرُ، وَالْحَمْدُ لِلَّهِ، وَلَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ. أَخْرَجَهُ النَّسَائِيُّ، وَصَحَّحَهُ ابْنُ جِبَّانَ، وَالْحَاكِمُ

Artinya: Dari Abu Said al-Khudriya, ia berkata, “Rasūlullāh bersabda, ‘bacaan yang kekal lagi baik adalah: *lā ilāha illa Allāhu, wa subhāna Allāhi, wa Allāhu akbaru, wa Alhamdulillah, wa lā ḥawla wa lā quwwata illā billāhi* (Tidak ada illah yang berhak disembah selain Allah, Mahasuci Allah, Allah Mahabesar, segala puji milik Allah, tidak ada daya dan kekuatan kecuali dengan kehendak Allah).”³⁷

- 2) *Istighfar*, dapat dimaknai dengan menundukkan hati, jiwa dan pikiran kepada Allah seraya memohon ampunan terhadap-Nya dari segala dosa dan salah yang telah kita lakukan dengan sengaja maupun disebabkan oleh lupa. Beberapa manfaat dari istighfar di antaranya: diturunkan hujan, dipenuhi kebutuhan

³⁵ Muniruddin, “Bentuk Zikir dan Fungsinya dalam Kehidupan Seorang Muslim,” *Jurnal Pengembangan Masyarakat*, vol. 5, no. 5, (2018), hlm. 2-3.

³⁶ Fadhilatul Ni'mah, “Resepsi Masyarakat, hlm. 18.”

³⁷ Ibnu Hajar al-Asqalani, *Bulugh al-Marām*, terj. Izzudin Karimi, (Jakarta: Darul Haq, 2014), hlm. 840.

airnya, diberi harta yang banyak, diberikan keturunan dan disuburkan tanamannya sebagaimana dalam Al-Qur'an Surah Nūh ayat 10-12 disebutkan:³⁸

فَقُلْتُ اسْتَغْفِرُوا رَبَّكُمْ إِنَّهُ كَانَ غَفَّارًا. يُرْسِلِ السَّمَاءَ عَلَيْكُمْ مِدْرَارًا. وَبِمُدَدِكُمْ
بِأَمْوَالٍ وَبَيْنَ وَيَجْعَل لَكُمْ جَنَّاتٍ وَيَجْعَل لَكُمْ أَنْهَارًا

Artinya: “Maka aku berkata (kepada mereka), "Mohonlah ampunan kepada Tuhanmu, sungguh, Dia Maha Pengampun. Niscaya Dia akan menurunkan hujan yang lebat dari langit kepadamu. Dan Dia memperbanyak harta dan anak-anakmu, dan mengadakan kebun-kebon untukmu dan mengadakan sungai-sungai untukmu”. (Nūh: 10-12)

- 3) *Hasbalah*, ialah bacaan zikir yang menunjukkan pengakuan bahwa sesungguhnya tidak ada tempat untuk bergantung dan berlindung selain hanya kepada Allah Swt. Bacaan ini menunjukkan bahwa orang yang membaca zikir ini yakin dengan sepenuh hati bahwa Allah-lah sebaik-baik penolong dan pelindung.
- 4) Zikir dengan membaca ayat-ayat Al-Qur'an. Sebagaimana disebutkan dalam sebuah hadis berikut ini:

وَمَا اجْتَمَعَ قَوْمٌ فِي بَيْتٍ مِنْ بُيُوتِ اللَّهِ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَيَتَدَارَسُونَهُ بَيْنَهُمْ إِلَّا
نَزَلَتْ عَلَيْهِمُ السَّكِينَةُ وَغَشِيَتْهُمُ الرَّحْمَةُ وَحَفَّتْهُمُ الْمَلَائِكَةُ

Artinya: “Dan tidaklah sekelompok orang berkumpul di dalam satu rumah di antara rumah-rumah Allah, mereka membaca kitab Allah dan saling belajar diantara mereka, kecuali ketenangan turun kepada mereka, rahmat meliputi mereka, malaikat mengelilingi mereka, dan Allah

³⁸ Nasrudin Abdulrohimi, *Amalan-Amalan Pembuka Pintu Rezeki* (Jakarta: Qultummedia, 2017), hlm. 16-17.

menyebut-nyebut mereka di kalangan (para malaikat) di hadapan-Nya”.³⁹

- 5) Zikir dengan Asmā' al-Ḥusnā, yakni membacakan nama-nama Allah yang berjumlah sembilan puluh sembilan (99). Dalam sebuah hadis ṣahih juga telah disebutkan manfaat zikir Asmā' al-Ḥusnā sebagai berikut:

حَدِيثُ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِنَّ لِلَّهِ تِسْعَةً وَتِسْعِينَ اسْمًا مِائَةً إِلَّا وَاحِدًا مَنْ أَحْصَاهَا دَخَلَ الْجَنَّةَ وَزَادَ فِي رِوَايَةٍ أُخْرَى وَهُوَ وَتُرُّ يُحِبُّ الْوَتْرَ

Artinya: Abu Hurayrah r.a. berkata: Rasūlullāh saw. Bersabda: “Allah mempunyai sembilan puluh sembilan nama, seratus kurang satu, siapa yang menghafal (menghayati) dan mengenal semuanya pasti masuk surga.”⁴⁰

3. Penafsiran Surah Āli ‘Imrān 173 dan al-Anfāl 40

Dalam menganalisis ayat-ayat Al-Qur’an yang tercantum dalam buku panduan zikir Majelis Zikir Ar-Ridha dan dibacakan pada pelaksanaan zikir rutinnnya, penulis menggunakan dua kitab tafsir rujukan, yaitu kitab Tafsir Ibnu Kathīr karya Imam Ibnu Kathīr terjemahan Arif Rahman Hakim, dkk. Dan juga kitab Tafsir Al-Miṣbāḥ karya M. Quraish Shihab.

Dalam menafsirkan ayat-ayat yang terkandung dalam bacaan Zikir Ar-Ridha, yakni penghujung Surah Āli ‘Imrān ayat 173 dan penghujung Surah al-Anfāl ayat 40, penafsir tidak menyebutkan bahwa dengan membacakan ayat-ayat ini sebagai zikir, menyediakan botol air minum dalam pembacaannya kemudian air tersebut diminum setelah pembacaannya akan

³⁹ Muhammad Nāṣiruddin al-Albāni, *Ringkasan Ṣahih Muslim*, terj. Subhan dan Imran Rosadi, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), hlm. 581-582.

⁴⁰ Muhammad Fu’ad Abdul Baqī, *Ḥadith Ṣahih Bukhari Muslim*, terj. Abu Firly Bassam Taqiy, (Depok: Fathan, 2013), hlm. 748

menjadi penyebab terkabulnya doa seperti doa lulus tes, doa untuk orang sakit dan doa-doa lainnya. Namun hal utama yang disampaikan penafsir pada kedua ayat ini adalah atas segala persoalan hidup yang sedang dialami, Allah akan menjadi sebaik-baik penolong dan pelindung bagi siapaun yang meyakini bahwa Allah-lah yang akan melindungi dan menolongnya. Berikut penjelasan mufassir terkait ayat-ayat dalam bacaan zikir Ar-Ridha.

a. Surah Āli ‘Imrān ayat 173

Ibnu Kathīr menafsirkan penghujung ayat 173 Surah Āli ‘Imrān pada kalimat “*ḥasbuna Allāhu wa ni‘ma al-wakīl*”, dengan mengatakan cukuplah Allah menjadi penolong dan Dialah sebaik-baik pelindung. Dimana kalimat ini pernah di bacakan oleh nabi Ibrahim a.s. ketika beliau hendak dilemparkan ke dalam api dan diucapkan juga oleh nabi Muhammad pada saat Abu Sufyān menyampaikan pesan melalui para pedagang untuk menakut-nakuti Nabi Muhammad dengan memberitakan bahwa pasukan besar akan segera menuju ke arah pasukan muslim.⁴¹

Dalam Tafsir Al-Miṣbāḥ, kalimat “*ḥasbuna Allāhu wa ni‘ma al-wakīl*” juga ditafsirkan dengan sikap kaum muslimin yang tetap tenang dengan mewakilkan segala urusan mereka kepada Allah ketika orang-orang musyrik hendak menakuti mereka dengan membawa pesan bahwa mereka membawa pasukan yang luar biasa dan akan menyerang kaum muslimin.⁴²

Hal ini menunjukkan bahwasanya dalam Surah Āli ‘Imrān ayat 173 pada kalimat “*ḥasbuna Allāhu wa ni‘ma al-wakīl*” yang dijelaskan oleh kedua mufassir merupakan ucapan atau doa yang dapat menambah keimanan dan keyakinan seseorang bahwasanya Allah-lah yang akan menjadi tempat meminta pertolongan dan sebaik-baik pelindung atas segala persoalan.

⁴¹ Imam Ibnu Kathīr, *Tafsir Ibnu Kathīr*, terj. Arif Rahman Hakim, dkk, (Jawa Tengah: Insan Kamil, 2016), hlm. 163-164.

⁴² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Miṣbāḥ: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 281-283.

b. Surah al-Anfāl ayat 40

Dalam Tafsir Ibnu Kathīr pada penghujung ayat 40 Surah al-Anfāl disebutkan bahwa Dia (Allah) adalah sebaik-baik pelindung dan sebaik-baik penolong. Maksudnya disini adalah Allah ingin menegaskan bahwa Allah-lah sebaik-baik pelindung dan penolong atas musuh-musuh yang memerangi kaum muslimin.⁴³

Dalam Tafsir Al-Miṣbāh, pada kalimat “*ni’ma al-mawlā wa ni’ma al-naṣīr*” ditafsirkan bahwasanya Dia (Allah) adalah sebaik-baik pelindung, oleh karena itu serahkanlah kepada Allah segala persoalan yang telah diusahakan. Disebutkan demikian karena tidak ada yang dapat memberikan perlindungan sebaik perlindungannya. Dan Dia adalah sebaik-baik penolong, karena selain Allah boleh jadi melemah dan tidak mampu memberikan pertolongan.⁴⁴

Dari kedua penjelasan oleh para mufassir di atas jelas disebutkan bahwasanya penafsiran Surah al-Anfāl ayat 40, yaitu pada kalimat “*ni’ma al-mawlā wa ni’ma al-naṣīr*” sama halnya dengan kalimat “*ḥasbuna Allāhu wa ni’ma al-wakīl*” yang merupakan ucapan, doa atau zikir yang dapat menguatkan iman kaum muslimin atas segala persoalan yang sedang dihadapi dengan mengingat bahwasanya Allah-lah yang memberikan sebaik-baik pertolongan dan perlindungan kepada setiap hambanya.

C. Definisi Operasional

Judul lengkap skripsi ini adalah Praktik Pembacaan Al-Qur’an Pada Majelis Zikir Ar-Ridha Al-Washliyah Kabupaten Aceh Tamiang. Dari judul tersebut, ada beberapa istilah yang perlu dijelaskan oleh peneliti untuk menghindari terjadinya kekeliruan terhadap pemahaman pembaca.

⁴³ Imam Ibnu Kathīr, *Tafsir Ibnu Kathīr*, hlm. 839.

⁴⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Miṣbāh*, hlm. 442.

1. Praktik

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), praktik berarti cara melaksanakan secara nyata apa yang tersebut dalam teori.⁴⁵ Dalam hal ini praktik yang dimaksud adalah suatu kegiatan yang dilakukan secara rutin oleh anggota Majelis Zikir Ar-Ridha Al-Washliyah Kabupaten Aceh Tamiang dengan membaca beberapa ayat-ayat Al-Qur'an dan beberapa bacaan lainnya yang dijadikan sebagai zikir dan sarana untuk pengabulan doa seperti doa lulus tes, doa untuk orang yang sedang sakit dan berbagai manfaat lainnya.⁴⁶

2. Pembacaan

Dalam KBBI, pembacaan berasal dari kata 'baca' yang berarti proses, cara, atau perbuatan membaca.⁴⁷ Sedangkan yang dimaksud pembacaan pada penelitian ini adalah kegiatan membaca beberapa ayat Al-Qur'an untuk dijadikan sebagai sarana zikir pada Majelis Zikir Ar-Ridha Al-Washliyah Kabupaten Aceh Tamiang.

3. Majelis

Dalam KBBI, majelis adalah pertemuan banyak orang untuk suatu tujuan.⁴⁸ Sedangkan yang dimaksud majelis pada penelitian ini adalah Majelis Zikir Ar-Ridha Al-Washliyah Kabupaten Aceh Tamiang, dimana majelis ini merupakan majelis zikir yang berkembang melalui wisata dakwah di Kabupaten Aceh Tamiang. Secara kegiatan majelis zikir ini menggunakan penggalan ayat-ayat Al-Qur'an yang dikombinasikan dengan Asmā' al-Ḥusnā dan ṣalawat al-badriyyah sebagai sarana zikirnya.

⁴⁵ Dendy Sugono dkk., *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), hlm.1210.

⁴⁶ Hasil Wawancara dengan BA (Ketua Majelis) Pada Tanggal 13 Desember 2022.

⁴⁷ Dendy Sugono, dkk, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hlm. 111.

⁴⁸ Dendy Sugono, dkk, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hlm. 969.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat deskriptif kualitatif, di mana dalam penelitian ini mengungkapkan data dan fakta tanpa mempengaruhi subjek dan objek yang diteliti. Pengumpulan data diperoleh dari hasil pengamatan, wawancara dan juga partisipasi peneliti secara langsung terhadap praktik pembacaan zikir pada Majelis Zikir Ar-Ridha Al-Washliyah di Kabupaten Aceh Tamiang.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yang akan dituju pada penelitian ini adalah Majelis Zikir Ar-Ridha Al-Washliyah di Kabupaten Aceh Tamiang. Lokasi ini tepat untuk dijadikan penelitian *living qur'an*, karena majelis ini merupakan satu-satunya majelis zikir yang bernuansa wisata religi di Kabupaten Aceh Tamiang. Dimana selain pada praktik zikirnya terdapat pembacaan beberapa ayat Al-Qur'an yang diyakini dapat memberikan solusi terhadap permasalahan-permasalahan yang dialami jamaah, kegiatan zikir ini juga diikuti oleh ratusan jamaah yang melaksanakan zikir bersama di berbagai daerah baik di dalam ataupun luar negeri.

C. Informan Penelitian

Beberapa pihak yang terlibat menjadi informan, yakni anggota yang rutin mengikuti kegiatan zikir pada Majelis Zikir Ar-Ridha Al-Washliyah, seperti:

1. Ketua Majelis Zikir Ar-Ridha sebanyak 1 orang.
2. Tokoh Masyarakat sebanyak 2 orang.
3. Jamaah rutin sebanyak 7 orang.
4. Masyarakat non jamaah sebanyak 2 orang.

Beberapa informan yang telah disebutkan di atas akan diwawancarai secara langsung untuk memperoleh data dan

informasi. Terkait banyaknya informan yang akan diwawancarai bisa saja berubah sesuai dengan apa yang dialami peneliti selama proses pengumpulan data.

D. Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian

Teknik pengumpulan data dan instrumen penelitian yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Observasi

Dalam hal ini peneliti melakukan pengamatan secara langsung terkait proses berlangsungnya praktik pembacaan Zikir Ar-Ridha Al-Washliyah di Kabupaten Aceh Tamiang. Adapun instrumen yang dibutuhkan untuk membantu proses pengambilan data ini adalah beberapa alat tulis, seperti buku, pulpen dan juga lembar catatan observasi.

2. Wawancara

Dalam hal ini peneliti mengumpulkan data melalui wawancara (secara lisan) semi terstruktur terhadap informan penelitian mengenai praktik dan pemaknaan jamaah terhadap praktik pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an pada Majelis Zikir Ar-Ridha Kabupaten Aceh Tamiang. Adapun instrumen yang dibutuhkan dalam teknik pengumpulan data ini adalah alat perekam suara, buku tulis, pulpen dan juga daftar pertanyaan wawancara.

3. Dokumentasi

Pengumpulan data berupa dokumentasi perlu peneliti lakukan mengingat Majelis Zikir Ar-Ridha memiliki dokumen yang diperlukan selama proses penelitian. Dokumen yang dimaksud seperti buku panduan yang mereka gunakan pada saat berlangsungnya kegiatan zikir. Adapun Instrumen yang diperlukan untuk mengumpulkan data ini adalah alat pengambil gambar seperti kamera atau *smartphone*.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data yang dilakukan penulis menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Dalam mereduksi data peneliti melakukan observasi secara langsung pada Majelis Zikir Ar-Ridha Al-Washliyah Kabupaten Aceh Tamiang. Hasil observasi yang didapatkan akan dikumpulkan secara keseluruhan, kemudian dipilih dan diklasifikasikan sesuai dengan konsep yang telah dirancang agar data yang diperoleh sudah tersusun sesuai dengan bagiannya. Dalam hal ini data yang direduksi terkait praktik pembacaan pada majelis zikir serta pemaknaan jamaah terhadap pembacaan ayat-ayat Alquran pada Majelis Zikir Ar-Ridha Al-Washliyah.

2. Penyajian Data

Dalam menyajikan data peneliti akan menguraikan data yang telah diklasifikasikan sebelumnya terkait praktik dan pemaknaan jamaah terhadap pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an pada Majelis Zikir Ar-Ridha Al-Washliyah menjadi data yang lebih konkret. Dalam hal ini data yang diperoleh mengalami proses organisasi data dengan mengaitkan hubungan tertentu antara data satu dan data lainnya. Kemudian data yang lebih konkret ini disusun dalam tema-tema yang telah dirancang oleh peneliti.

3. Verifikasi dan Kesimpulan

Dalam hal ini peneliti melakukan penarikan kesimpulan dari data yang telah direduksi dan disaji. Dimana kesimpulan yang diperoleh telah menjawab rumusan masalah.

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Letak Geografis dan Kondisi Demografis Kabupaten Aceh Tamiang

Kabupaten Aceh Tamiang berdasarkan letak geografisnya berada di ujung timur Provinsi Aceh, berbatasan dengan Provinsi Sumatera Utara.¹ Adapun batas-batas Kabupaten Aceh Tamiang adalah sebagai berikut: sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Aceh Timur, Kota Langsa dan Selat Malaka. Sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Langkat Provinsi Sumatera Utara dan Selat Malaka. Sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Langkat Provinsi Sumatera Utara dan Kabupaten Gayo Lues. Kemudian sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Aceh Timur dan Kabupaten Gayo Lues. Kabupaten Aceh Tamiang memiliki luas wilayah 1.957,02 km² dengan letak koordinat 03°53'18,81"-04°32'56,76" LU dan 97°43'41,51"-98°14'45,41" BT.²

Pada tahun 2022, jumlah penduduk Kabupaten Aceh Tamiang terdiri dari 301.492 jiwa dengan jumlah penduduk laki-laki sebanyak 152.937 jiwa dan 148.555 jiwa perempuan.³ Jumlah kecamatan yang ada di Kabupaten Aceh Tamiang terdiri dari 12 kecamatan, yaitu: Kecamatan Tamiang Hulu, Kecamatan Bandar Pusaka, Kecamatan Kejuruan Muda, Kecamatan Tenggulun, Kecamatan Rantau, Kecamatan Kota Kuala Simpang, Kecamatan Seruway, Kecamatan Bendahara, Kecamatan Banda Mulia, Kecamatan Karang Baru, Kecamatan Sekerak dan Kecamatan Manyak Payed.⁴

¹ BPS Aceh Tamiang, *Kabupaten Aceh Tamiang dalam Angka*, (Aceh Tamiang: BPS Aceh Tamiang, 2022), hlm. 3.

² BPS Aceh Tamiang, *Kabupaten Aceh Tamiang dalam Angka*, hlm. 6.

³ BPS Aceh Tamiang, *Kabupaten Aceh Tamiang dalam Angka*, hlm. 73

⁴ BPS Aceh Tamiang, *Kabupaten Aceh Tamiang dalam Angka*, hlm. 3.

2. Agama

Mayoritas masyarakat Kabupaten Aceh Tamiang merupakan pemeluk agama Islam. di samping itu masyarakat Kabupaten Aceh Tamiang juga beragama Protestan, Katolik, Hindu dan Budha. Berdasarkan data dari BPS Kabupaten Aceh Tamiang pada tahun 2022, penduduk Aceh Tamiang yang beragama Islam terdiri dari 253.381 jiwa, Protestan sebanyak 518 jiwa, Katolik sebanyak 145 jiwa, Hindu sebanyak 11 jiwa dan Budha sebanyak 1.380 jiwa. Sedangkan tempat peribadatan yang terdapat di Kabupaten Aceh Tamiang terdiri dari 295 Masjid, 373 Mushola, 0 gereja dan 3 Vihara.⁵

B. Data Informan Penelitian

Subjek penelitian yang peneliti ambil yaitu orang-orang yang terlibat dalam kegiatan Zikir Ar-Ridha seperti ketua Majelis Zikir Ar-Ridha, jamaah rutin Majelis Zikir Ar-Ridha beserta beberapa informan pendukung yang terdiri dari 4 orang, yaitu 2 orang tokoh masyarakat seperti sekretaris desa dan tokoh agama di Kabupaten Aceh Tamiang serta dua orang masyarakat setempat yang bukan merupakan jamaah Majelis Zikir Ar-Ridha. Adapun nama-nama informan penelitian disebutkan dalam tabel di bawah ini.

No	Nama (Inisial)	Gender	Umur	Keterangan
1	BA	Laki-Laki	69 Tahun	Ketua Majelis
2	MAS	Laki-Laki	32 Tahun	Sekretaris Desa Kotalintang
3	MN	Laki-Laki	50 Tahun	Tokoh Agama Kab. Aceh Tamiang
4	SA	Perempuan	67 Tahun	Jamaah Rutin
5	MHF	Laki-Laki	39 Tahun	Jamaah Rutin

⁵ BPS Aceh Tamiang, *Kabupaten Aceh Tamiang dalam Angka*, hlm. 223.

6	RT	Perempuan	36 Tahun	Jamaah Rutin
7	M	Perempuan	60 Tahun	Jamaah Rutin
8	N	Perempuan	69 Tahun	Jamaah Rutin
9	CB	Perempuan	77 Tahun	Jamaah Rutin
10	ZAI	Laki-Laki	23 Tahun	Jamaah Rutin
11	N	Perempuan	59 Tahun	Masyarakat Non Jamaah
12	N	Perempuan	48 Tahun	Masyarakat Non Jamaah

Pada saat peneliti melakukan penelitian di lapangan, peneliti secara transparan mengemukakan tujuan utama dan mengaku sebagai mahasiswa yang akan melakukan wawancara terhadap para informan. Sehingga pada akhirnya peneliti mendapatkan sebanyak 12 informan dengan jumlah 8 informan utama dan 4 informan pendukung yang bersedia untuk diwawancarai. Informan utama terdiri dari Ketua Majelis Zikir Ar-Ridha Al-Washliyah dan 7 orang jamaah rutin. Sedangkan informan pendukung terdiri dari 2 orang tokoh masyarakat dan 2 masyarakat non jamaah.

C. Profil Majelis Zikir Ar-Ridha Al-Washliyah.

Majelis Zikir Ar-Ridha Al-Washliyah merupakan satu-satunya majelis zikir di Kabupaten Aceh Tamiang dengan nuansa wisata religi. Disebut demikian, karena majelis zikir ini sejak awal sudah mengadakan kegiatan wisata zikir dan dakwah di berbagai daerah, baik itu di kecamatan-kecamatan yang ada di Kabupaten Aceh Tamiang, beberapa daerah di Indonesia sampai ke beberapa negara seperti Thailand, Malaysia, Singapura dan Brunei Darussalam.⁶ Majelis ini pertama dikembangkan di Lapangan

⁶ Hasil Wawancara dengan BA (Ketua Majelis) Pada Tanggal 4 November 2023.

Pendopo Bupati Aceh Tamiang oleh Drs. H. Buyung Arifin, MBA., MM. pada tanggal 9 September 2009.⁷

Awal mula hadirnya zikir ini berawal dari ketua majelis yang mengadopsi bacaan zikir dari apa yang dibacakan oleh ustad Chalisuddin Yusa saat memimpin acara zikir bersama di Pertamina Rantau pada tahun 2008 dalam rangka ulang tahun Pertamina. Pada saat itu tujuan dari pembacaan zikir ini adalah untuk memperbanyak produksi minyak pada Pertamina tersebut. Dan dari acara tersebut H. Buyung Arifin meminta izin untuk mengembangkan bacaan zikir ini di kalangan khalayak dalam suatu majelis bernama Majelis Zikir Ar-Ridha Al-Washliyah yang dilakukan setiap satu bulan sekali.⁸

Majelis ini juga sering disebut sebagai majelis yang bernuansa wisata zikir dan dakwah. Karena di dalamnya tidak hanya dilakukan praktik zikir saja, lebih dari itu majelis ini juga mengunjungi berbagai daerah setiap kegiatannya khususnya di kecamatan-kecamatan yang ada di Kabupaten Aceh Tamiang, beberapa daerah di Indonesia dan beberapa negara yang dilakukan sebanyak 12 kali pertahunnya. Di dalam negeri sebanyak 11 kali dalam setahun dan 1 kali di luar negeri sesuai dengan jadwal yang telah tertulis pada kalender.⁹

Tujuan utama dari dibentuknya majelis zikir ini adalah untuk menyatukan masyarakat Aceh Tamiang, sehingga dari kegiatan tersebut masyarakat di Kabupaten Aceh Tamiang khususnya yang telah tergabung pada majelis zikir tersebut benar-benar terjalin silaturahmi di antara mereka. Hal ini terlihat dari para jamaah yang berasal dari kecamatan lain pergi bersama teman-temannya menggunakan angkutan umum atau mobil pribadi dan

⁷ Hasil Wawancara dengan BA (Ketua Majelis) Pada Tanggal 4 November 2023.

⁸ Hasil Wawancara dengan BA (Ketua Majelis) Pada Tanggal 4 November 2023.

⁹ Hasil Wawancara dengan BA (Ketua Majelis) Pada Tanggal 4 November 2023.

membawa bekal untuk makan siang bersama-sama setelah kegiatan zikir tersebut.¹⁰

Majelis ini telah dilaksanakan secara konsisten selama 13 tahun lebih. Mulanya jamaah yang hadir pertama sekali sebanyak 60 orang jamaah. Namun seiring berkembangnya zikir ini ke berbagai wilayah di Kabupaten Aceh Tamiang khususnya, sehingga menghasilkan lebih dari 500 jamaah rutin setiap kegiatan zikirnya.¹¹ Kebanyakan dari jamaah yang mengikuti kegiatan zikir ini terdiri dari ibu-ibu dan lansia. Ada juga jamaah laki-laki, namun hanya sebagian kecil dari banyaknya jamaah perempuan.¹²

Ketua majelis ini juga merupakan pemimpin jamaah haji dan umroh di salah satu travel haji dan umroh. Oleh karena itu, dari kegiatan zikir ini ketua majelis zikir pernah memberikan tiket umroh gratis kepada jamaah yang rutin berhadir pada kegiatan zikir dengan cara mengambil undian. Dari pengambilan undian tersebut sebanyak 2 orang diberangkatkan umroh secara gratis dari kegiatan zikir tersebut.¹³

Praktik pembacaan zikir ini selain dilakukan secara bersama-sama menurut jadwal yang ditentukan di kalender majelis juga dibacakan ketua zikir di masjid dekat rumah beliau ketika selesai shalat. Dan juga dibacakan pada setiap perjalanan beliau selama haji dan umroh, seperti di dalam bus dari madinah ke mekkah, juga dibacakan di masjidil haram dan masjid nabawi bersama para jamaah yang dibawanya pada kegiatan haji maupun umroh. Pembacaan zikir ini dapat dikatakan telah melekat pada diri ketua majelis.¹⁴

¹⁰ Hasil Wawancara dengan BA (Ketua Majelis) Pada Tanggal 4 November 2023.

¹¹ Hasil Wawancara dengan BA (Ketua Majelis) Pada Tanggal 4 November 2023.

¹² Hasil Observasi pada tanggal 5 November 2023.

¹³ Hasil Wawancara dengan BA (Ketua Majelis) Pada Tanggal 4 November 2023.

¹⁴ Hasil Wawancara dengan BA (Ketua Majelis) Pada Tanggal 4 November 2023.

D. Praktik Pembacaan Al-Qur'an pada Majelis Zikir Ar-Ridha Al-Washliyah.

1. Sejarah Pembacaan Al-Qur'an dalam Rangkaian Zikir pada Majelis Zikir Ar-Ridha Al-Washliyah Kabupaten Aceh Tamiang.

Awal mula berdirinya Majelis Zikir Ar-Ridha sebelum menjadi sebuah majelis zikir yang diikuti oleh ratusan jamaah, berawal dari diundangnya ustad Chalisuddin Yusa salah seorang Pimpinan Pondok Pesantren Tebar Iman Jakarta untuk mengisi acara zikir bersama di hari ulang tahun Pertamina Rantau yang diadakan pada tahun 2008. Dimana tujuan dari pembacaan zikir tersebut salah satunya adalah untuk memperbanyak produksi minyak di Pertamina Rantau.

Acara zikir yang dilaksanakan pada hari ulang tahun tersebut dihadiri oleh banyak jamaah dilingkungan pertamina yang tidak bisa diperkirakan banyaknya. Kemudian dari situ muncullah inisiatif dari Ketua Majelis Zikir Ar-Ridha Al-Washliyah, yaitu Buyung Arifin yang meminta izin kepada ustad Cahlisuddin Yusa untuk mengembangkan bacaan zikir ini menjadi sebuah kegiatan wisata zikir dan dakwah dengan tujuan mempersatukan masyarakat tamiang yang pada saat ini bisa dikenal dengan sebutan Majelis Zikir Ar-Ridha Al-Washliyah Kabupaten Aceh Tamiang.

Bacaan zikir yang diadopsi dari acara tersebut pada akhirnya menjadi bacaan yang rutin dibacakan pada Majelis Zikir Ar-Ridha Al-Washliyah yang dilaksanakan pada setiap minggu pertama di awal bulan. Dimana pada rangkaian bacaan zikir tersebut, terdapat *ṣalawātu al-badriyyah*, beberapa ayat Al-Qur'an dan juga *Asmā' al-Ḥusnā* yang diyakini dapat berfungsi sebagai doa untuk memenuhi hajat seperti keinginan lulus tes, memudahkan untuk mendapatkan jodoh, doa keluarga yang sedang sakit dan atau yang sudah mendahului dengan menuliskan permintaan di kertas

yang berisi tulisan dan membawa botol air minum untuk diminum setelah pelaksanaannya.¹⁵

2. Alasan Zikir Masih Dilakukan Saat Ini

Berbicara tentang Majelis Zikir Ar-Ridha yang masih melakukan kegiatan zikir selama 13 tahun lebih hingga saat ini ada kaitannya dengan keunikan yang dimiliki majelis ini dan antusias masyarakat yang mengikutinya. Konsep dari kegiatan zikir ini adalah wisata zikir dan dakwah, tidak hanya zikir tetapi juga ada tausiah di dalamnya. Tujuan kegiatan zikir ini awalnya untuk menyatukan masyarakat Tamiang, sehingga benar-benar terjalin silaturahmi di antara para jamaah yang hadir. Dapat dilihat dari para jamaah yang bersama-sama mengikuti kegiatan zikir ini menggunakan puluhan mini bus, kemudian makan bersama setelah kegiatan zikir ini selesai.

Kegiatan zikir ini juga dilakukan secara berpindah-pindah, baik di dalam negeri maupun luar negeri, sehingga jamaah yang hadir tidak merasa bosan dengan kegiatan ini. Di samping itu, zikir ini juga mendoakan permasalahan-permasalahan yang sedang dialami jamaah dan permasalahan yang terjadi pada masa kini, seperti pada tanggal 5 november 2023 ketika peneliti melakukan observasi, majelis zikir ini mendoakan untuk warga palestina dan kelancaran pemilu pada tahun 2024 agar terpilih pemimpin-pemimpin yang amanah, sehingga membuat jamaah rindu untuk terus mengikuti kegiatan zikir ini.

“Masih dilaksanakan dalam rangka menyatukan orang tamiang lewat zikir ini. Jadi banyak masyarakat yang ingin menyampaikan doa arwah, doa untuk orang yang sedang sakit dan lulus tes. Mereka ketika kegiatan zikir itu minta di doakan untuk kepentingan-kepentingan mereka dengan membawa air untuk orang yang sakit dan membawa kertas berisi nama-nama untuk didoakan. Dengan melihat seperti itu mereka merasa ada kenyamanan dan ketenangan dalam jiwanya dengan *ṣalawāt-ṣalawāt* itu. Kami tanyakan juga

¹⁵ Hasil Wawancara dengan BA (Ketua Majelis) Pada Tanggal 13 Desember 2022.

kepada jamaah, mereka menjawab bahwa mereka sangat tenang dan rindu dengan membaca zikir itu. Kemudian mereka menghadiri zikir itu membawa makanan sendiri, sudah semacam wisata religi, sehingga kami sebut zikir ini dengan wisata zikir dan dakwah, jadi tidak hanya zikir tetapi juga ada tawsiyah di dalamnya”.

3. Praktik Pembacaan Al-Qur'an dalam Rangkaian Bacaan Zikir Ar-Ridha.

Praktik dalam KBBI berarti cara melaksanakan secara nyata apa yang tersebut dalam teori.¹⁶ Dalam hal ini praktik yang dimaksud adalah suatu kegiatan yang dilakukan secara rutin oleh anggota Majelis Zikir Ar-Ridha Al-Washliyah Kabupaten Aceh Tamiang dengan membaca beberapa ayat-ayat Al-Qur'an pada rangkaian zikirnya.

Kajian *Living Qur'an* (Al-Qur'an yang hidup) merupakan kajian yang meliputi ragam praktik, resepsi (pemaknaan) dan respon masyarakat dalam memperlakukan dan berinteraksi dengan Al-Qur'an.¹⁷ Praktik zikir pada Majelis Zikir Ar-Ridha merupakan bagian dari kajian *living qur'an* karena di dalamnya terdapat praktik serta resepsi masyarakat terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang dibacakan.

Berbicara tentang praktik zikir yang menggunakan ayat-ayat Al-Qur'an sebagai bacaan zikir, Majelis Zikir Ar-Ridha Al-Washliyah tidak jauh berbeda dengan praktik-praktik zikir lainnya. Hanya saja pada teks zikirnya, majelis ini hanya menggunakan dua ayat Al-Qur'an seperti Surah Āli 'Imrān ayat 173 dan Surah al-Anfāl ayat 40. Dimana pada praktik pembacaannya kedua ayat ini tidak dibacakan secara lengkap, akan tetapi ayat ini dibaca dengan penggalan-penggalan seperti “*ḥasbuna Allāhu wa ni'ma al-wakīl*”,

¹⁶ Dendy Sugono, dkk., *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), hlm.1210.

¹⁷ Dewi Murni, “Paradigma Umat Beragama tentang Living Quran,” *Jurnal Syahadah*, vol. 4, no. 2, (2016), hlm. 73-86.

“*ni'ma al-mawlā wa ni'ma al-naṣīr*”. Dan dibacakan sebanyak lima kali setelah membaca *tasbīh*, *taḥmīd*, *tahlīl* dan *takbir*.

Terkait pembacaan ayat tersebut sebagai zikir, Muhammad bin Islāmīl al-Amīr al-Ṣan'āni menyebutkan dalam kitab Syarah *Bulugh al-Marām* bahwa doa merupakan bagian dari berzikir kepada Allah.¹⁸ Karena doa dan zikir memiliki tujuan yang sama, yaitu merupakan ibadah yang mengandung hakikat penghambaan diri dan menjadi salah satu cara untuk mendekatkan diri kepada Allah.¹⁹

Sehubungan dengan praktik pembacaan kedua ayat tersebut sebagai zikir atau doa telah disebutkan juga dalam Tafsir Ibnu Kathīr dan Tafsir Al-Miṣbah. Pada kedua tafsir tersebut disebutkan bahwa penghujung ayat 173 Surah Āli 'Imrān pada kalimat “*ḥasbuna Allāhu wa ni'ma al-wakīl*”, merupakan ucapan atau doa yang dapat menambah keimanan dan keyakinan seseorang bahwa Allah-lah yang akan menjadi tempat meminta pertolongan dan sebaik-baik pelindung atas segala persoalan. Dan merupakan bacaan yang pernah dibacakan pada beberapa peristiwa salah satunya yakni ketika Nabi Ibrāhīm a.s. hendak dilemparkan ke dalam api.²⁰ Kemudian pada kalimat “*ni'ma al-mawlā wa ni'ma al-naṣīr*” menurut kedua kitab tafsir ini juga sama halnya dengan kalimat *ḥasbuna Allāhu wa ni'ma al-wakīl*” yang merupakan ucapan, doa atau zikir yang dapat menguatkan iman kaum muslimin atas segala persoalan yang sedang dihadapi.²¹

Kedua penggalan ayat di atas adalah ayat-ayat yang terkandung pada teks zikir. Ada juga pembacaan Surah Al-Fātiḥah yang dibacakan sebanyak 5 kali dan diselingi dengan doa-doa yang

¹⁸ Muhammad bin Islāmīl al-Amīr al-Ṣan'āni, *Subulu al-Salām-Syarah Bulugh al-Marām*, terj. Ali Nur Medan, dkk, (Jakarta: Darus Sunnah, 2013), hlm. 980.

¹⁹ Muhammad bin Islāmīl al-Amīr al-Ṣan'āni, *hlm.* 981.

²⁰ Imam Ibnu Kathīr, *Tafsir Ibnu Kathīr*, terj. Arif Rahman Hakim, dkk, (Jawa Tengah: Insan Kamil, 2016), hlm. 163-164.

²¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Miṣbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 442.

diinginkan oleh jamaah. Pembacaan Surah Al-Fātiḥah ini dibaca setelah sesudah pembacaan *ṣalawātu al-badriyyah*, namun pembacaan Surah Al-Fātiḥah ini diluar dari apa yang terkandung pada teks zikir.

4. Dalīl tentang Pembacaan Ayat-Ayat Al-Qur'an pada Teks Zikir Ar-Ridha Al-Washliyah.

Menurut hasil wawancara yang telah peneliti dapati, ketua Zikir Ar-Ridha mengakui bahwa beliau tidak mengetahui tentang dalīl yang menyebutkan bahwa beberapa ayat yang terkandung pada teks zikir tersebut merupakan ayat yang dapat dijadikan sebagai zikir. Karena bacaan zikir ini merupakan bacaan yang diadopsi dari kegiatan zikir bersama yang diadakan dalam rangka ulang tahun pertama pada tahun 2008 yang dibacakan oleh ustad Chalisuddin.

Ketua majelis zikir menggunakan *dalīl 'aqli* dalam menyampaikan pendapatnya terkait pembacaan beberapa ayat Al-Qur'an pada rangkaian zikir yakni berupa apa yang telah beliau dengar dari penjelasan Habib Novel Alaydrus terkait pembacaan zikir "*ḥasbuna Allāhu wa ni'ma al-wakīl*" yang dapat berfungsi sebagai zikir untuk memenuhi segala hajat yang diinginkan dan hal tersebut menjadi landasan beliau untuk terus mengamalkan bacaan zikir ini.

"Saya tidak tahu persis terkait ayat-ayat Al-Qur'an yang dikutip pada teks zikir ini apakah ada landasannya sebagai zikir atau tidak, karena yang menciptakan teks zikir ini adalah ustad Chalisuddin Yusa. Hanya saja saya melihat bahwa kegiatan ini positif. Kemudian ayat *ḥasbuna Allāhu* ini ketika dijadikan suatu amalan dalam rangkaian zikir kadang kala benar-benar menyejukkan hati dan menjadi suatu alasan untuk terus memperkuat keimanan dan *tawḥīd* kita kepada Allah. *Ḥasbuna Allāhu wa ni'ma al-wakīl, ni'ma al mawlā wa ni'ma al-naṣīr*, bahkan kami menganjurkan kepada para jamaah untuk mengamalkan bacaan ini dalam rangkaian shalat hajat yang dibacakan sebanyak 450 kali setelah shalat hajat. Insya Allah selama

seminggu dari malam jumat ke malam jumat berikutnya mendatangkan keberhasilan setiap niat. Penjelasan itu kami tambah dari penjelasan Habib Novel Alaydrus dan setelah kita coba memang berhasil”.²²

Pembacaan ayat *ḥasbuna Allāhu wa ni'ma al-wakīl* menurut ketua zikir merupakan bacaan yang dapat menyejukkan hati dan menjadi satu alasan yang dapat memperkuat keimanan dan *tawhīd* kepada Allah serta mendatangkan keberhasilan setiap niat. Hal ini selaras dengan apa yang telah disebutkan dalam Tafsir Ibnu Kathīr dan Tafsir Al-Miṣbāḥ pada penjelasan tafsir Surah Āli ‘Imrān ayat 173 dan Surah Al-Anfāl ayat 40 bahwa kedua ayat tersebut memiliki makna dan tujuan yang sama yakni merupakan ucapan, zikir atau doa yang dapat menambah keimanan dan keyakinan seseorang bahwasanya Allah-lah yang akan menjadi tempat meminta pertolongan dan sebaik-baik pelindung atas segala persoalan.²³ Dan merupakan kalimat pengingat bahwasanya Allah-lah yang memberikan sebaik-baik pertolongan dan perlindungan kepada setiap hambanya.²⁴

Salah satu narasumber lainnya menanggapi ayat-ayat Al-Qur’an yang terdapat pada teks zikir ini dengan menggunakan *dalīl naqli* yang berasal dari hadis. Namun *dalīl naqli* yang digunakan oleh seorang narasumber tersebut bukan merupakan dalīl khusus yang membahas secara gamblang terkait penggunaan beberapa ayat tersebut sebagai zikir. Beliau menyebutkan bahwa ada dalīl umum berupa hadis yang menyebutkan keutamaan dari berkumpulnya suatu majelis di suatu masjid untuk membaca ayat-ayat Allah dan mempelajarinya.

“Teks Zikir Ar-Ridha itu umumnya adalah Asmā' al-Ḥusnā. Ada zikir-zikir lainnya juga seperti *tasbīḥ*, *taḥmīd*, *tahlīl*, *takbīr*, *hawqalah* dan *ṣalawāt* termasuk juga membaca penggalan ayat Al-Qur’an seperti *ḥasbuna Allāhu wa ni'ma al-wakīl*, *ni'ma al-mawlā wa ni'ma al-naṣīr*. Selain itu juga

²² Hasil Wawancara dengan BA (Ketua Majelis) Pada Tanggal 4 November 2023.

²³ Imam Ibnu Kathīr, *Tafsir Ibnu Kathīr*, hlm. 839.

²⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Miṣbāḥ*, hlm. 442.

ada membaca Surah Al-Fātiḥah sebelum zikir dimulai. Dan biasanya Majelis Zikir Ar-Ridha ini melakukan kegiatan zikir di masjid. Mengenai dalīl khusus tentang penggunaan ayat-ayat seperti *ḥasbuna Allāhu wa ni'ma al-wakīl, ni'ma al-mawlā wa ni'ma al-naṣīr* sebagai zikir tidak saya temukan, hanya saja saya mengetahui dalīl umum tentang membaca Al-Qur'an dalam suatu perkumpulan, seperti وَمَا

اجْتَمَعَ قَوْمٌ فِي بَيْتٍ مِنْ بُيُوتِ اللَّهِ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ، وَيَتَدَارَسُونَهُ بَيْنَهُمْ

yang artinya, tidaklah berkumpul suatu kaum di rumah-rumah Allah atau di masjid untuk membaca ayat-ayat Allah dan mempelajarinya, kecuali akan diturunkan kepada mereka ketenangan dan mereka dilingkupi rahmat Allah. Khusus ayat *ḥasbuna Allāhu wa ni'ma al-wakīl, ni'ma al-mawlā wa ni'ma al-naṣīr* ini saya lihat disesuaikan dengan konteks penggunaannya sebagai zikir. Tentu yang mengetahui penggunaan ayat ini sebagai zikir adalah penyusun teks zikir ini. Kita anggaplah ketika membaca itu sama seperti kita membaca ayat Al-Qur'an".²⁵

Bacaan-bacaan zikir yang di bacakan pada Majelis Zikir Ar-Ridha menurut salah satu narasumber di atas meliputi *Asmā' al-Ḥusnā, tasbīḥ, taḥmīd, tahlīl, takbir, hawqalah* dan *ṣalawāt* termasuk juga membaca penggalan ayat Al-Qur'an seperti *ḥasbuna Allāhu wa ni'ma al-wakīl, ni'ma al-mawlā wa ni'ma al-naṣīr*. Terkait pembacaan zikir *Asmā' al-Ḥusnā*, Ibnu Qayyim al-Jawziyah menyebutkan dalam kitabnya *Ṣaḥīḥ al-Wābil al-Ṣayyib min al-Kalim al-Ṭayyib*, bahwa sudah selayaknya lidah seorang hamba senantiasa berzikir kepada Allah dan tidak berhenti menyebut *asmā'-Nya*.²⁶ Karena yang demikian ini dapat menghindarinya dari kelalaian dan musuh yang ingin menyerangnya. Dalam hal ini musuh yang dimaksud adalah syaitan, yang mana apabila seorang hamba lalai dari mengingat

²⁵ Hasil Wawancara dengan MN (Tokoh Agama di Kabupaten Aceh Tamiang) Pada Tanggal 5 November 2023.

²⁶ Ibnu Qayyim al-Jawziyah, *Kalimat Ṭayyibah: Kumpulan Zikir dan Doa*, terj. Kathur Suhardi, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1998), hlm. 61.

Allah, maka syaitan yang akan menguasainya.²⁷ Dalam beberapa hadis juga telah disebutkan manfaat dari membaca Asmā' al-Ḥusnā, salah satu di antaranya adalah sebagai berikut:

حَدِيثُ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ:
إِنَّ لِلَّهِ تِسْعَةً وَتِسْعِينَ اسْمًا مِائَةً إِلَّا وَاحِدًا مَنْ أَحْصَاهَا دَخَلَ الْجَنَّةَ وَزَادَ فِي رِوَايَةٍ
أُخْرَى وَهُوَ وَتُرُ يُحِبُّ الْوَتَرَ

Artinya: Abu Hurayrah r.a. berkata: “Rasūlullāh saw. bersabda: ‘Allah mempunyai sembilan puluh sembilan nama, seratus kurang satu, siapa yang menghafal (menghayati) dan mengenal semuanya pasti masuk surga.’”²⁸

Zikir berupa *tasbīh*, *tahmīd*, *tahlīl*, *takbir* dan *hawqalah* merupakan bacaan yang dianjurkan sebagaimana disebutkan dalam beberapa hadis, salah satunya sebagai berikut:

وَعَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: الْبَاقِيَاتُ الصَّالِحَاتُ: لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَسُبْحَانَ اللَّهِ، وَاللَّهُ أَكْبَرُ، وَالْحَمْدُ لِلَّهِ، وَلَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ. أَخْرَجَهُ النَّسَائِيُّ، وَصَحَّحَهُ ابْنُ جِبَانَ، وَالْحَاكِمُ

Artinya: Dari Abu Said al-Khudriya, ia berkata, “Rasūlullāh bersabda, ‘bacaan yang kekal lagi baik adalah: *lā ilāha illā Allāh, wa subhāna Allāhi, wa Allāhu akbaru, wa Alhamdulillāhi, wa lā haula wa lā quwwata illā billāhi* (Tidak ada illah yang berhak disembah selain Allah, Mahasuci Allah, Allah Mahabesar, segala puji milik Allah,

²⁷ Ibnu Qayyim al-Jawziyah, *Kalimat Ṭayyibah*, hlm. 61.

²⁸ Muhammad Fu’ad Abdul Baqi, *Hadis Ṣaḥīḥ Bukhāri Muslim*, terj. Abu Firly Bassam Taqiy, (Depok: Fathan, 2013), hlm. 748

tidak ada daya dan kekuatan kecuali dengan kehendak Allah).”²⁹

Terkait penggalan ayat Al-Qur’an yang dibacakan seperti *ḥasbuna Allāhu wa ni’ma al-wakīl, ni’ma al-mawlā wa ni’ma al-naṣīr*, seorang narasumber tersebut menyebutkan dalīl umum berupa hadis tentang pembacaan Al-Qur’an pada suatu perkumpulan dalam suatu masjid sebagai berikut:

وَمَا اجْتَمَعَ قَوْمٌ فِي بَيْتٍ مِنْ بُيُوتِ اللَّهِ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَيَتَدَارَسُونَهُ بَيْنَهُمْ إِلَّا نَزَلَتْ عَلَيْهِمُ السَّكِينَةُ وَعَشِيَتْهُمْ الرَّحْمَةُ وَحَفَّتْهُمُ الْمَلَائِكَةُ

Artinya: “Dan tidaklah sekelompok orang berkumpul di dalam satu rumah di antara rumah-rumah Allah, mereka membaca kitab Allah dan saling belajar diantara mereka, kecuali ketenangan turun kepada mereka, rahmat meliputi mereka, malaikat mengelilingi mereka, dan Allah menyebut-nyebut mereka di kalangan (para malaikat) di hadapan-Nya”.³⁰

Dapat disimpulkan bahwa praktik pembacaan ayat-ayat Al-Qur’an pada Majelis Zikir Ar-Ridha dan dalīl-dalīl yang digunakan oleh beberapa narasumber pada saat wawancara, meliputi dua penjelasan, yakni: penjelasan yang tidak didasarkan pada *dalīl naqli* namun selaras dengan apa yang disebutkan dalam kitab Tafsir Ibnu Kathīr dan Tafsir Al-Miṣbāḥ dan penjelasan yang menggunakan *dalīl naqli* yang tidak secara khusus membahas tentang penggunaan ayat-ayat tersebut sebagai zikir, namun secara umum membahas tentang keutamaan membaca Al-Qur’an sebagai zikir pada suatu perkumpulan dalam suatu masjid.

²⁹ Ibnu Hajar al-Asqalani, *Bulugh al-Marām*, terj. Izzudin Karimi, (Jakarta: Darul Haq, 2014), hlm. 840.

³⁰ Muhammad Nāṣiruddin al-Albāni, *Ringkasan Ṣaḥīḥ Muslim*, terj. Subhan dan Imran Rosadi, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), hlm. 581-582.

5. Tempat dan Waktu Pelaksanaan

Kegiatan zikir pada Majelis Zikir Ar-Ridha Al-Washliyah biasanya dilaksanakan secara rutin di awal bulan pada pagi hari di minggu pertama dan dilakukan di setiap masjid secara berpindah-pindah tempat. Dalam setahun mereka mengadakan kegiatan zikir di 11 kecamatan di Kabupaten Aceh Tamiang dan 1 tempat di luar daerah baik di dalam negeri ataupun di luar negeri. Beberapa negara yang telah mereka kunjungi yakni Thailand, Malaysia, Singapura dan Brunei Darussalam.³¹ Majelis zikir ini juga membuat kalender beserta jadwal kegiatan zikir mereka seperti yang terlihat pada gambar berikut ini.³²

JADWAL MAJELIS DZIKIR AR - RIDHA AL JAMIYATUL WASHLIYAH KABUPATEN ACEH TAMIANG TAHUN 2023

MASJID YANG TELAH DZIKIRKAN

- Masjid Raya Bontoleng Sumut Tahun 2019
- Masjid Raya Subang Tahun 2019
- Langit Masjid Kab. Aceh Tengah Tahun 2019
- Masjid Raya Baktarawasan Banda Aceh Tahun 2019
- Masjid Raya Darussalam Kota Pekanbaru Tahun 2019
- Masjid Al-Fu Jember Tahun 2019
- Masjid Sultan Iskandar Al-Falaki Jakarta Tahun 2019
- Masjid Nurul Huda Pekanbaru Tahun 2019
- Masjid Al-Qadri Pekanbaru Tahun 2019
- Masjid Agung Batam Juni 2019
- Masjid Nurul Baitullah Duta, Kalimantan, 2018
- Masjid Sultan Qabul's Imam Kalimantan, Kalimantan Barat, 18 Desember 2018

MASJID YANG TELAH DZIKIRKAN

- Masjid Sultan Bontoleng Sumut 26 Oktober 2019
- Masjid Raya Sultan Iskandar Al-Falaki 27 Oktober 2019
- Masjid Nurul Huda Pekanbaru 28 Oktober 2019
- Masjid Nurul Baitullah Duta 29 Oktober 2019
- Masjid Sultan Qabul's Imam Kalimantan 30 Oktober 2019
- Masjid Nurul Huda Pekanbaru 31 Oktober 2019
- Masjid Nurul Baitullah Duta 01 November 2019
- Masjid Sultan Qabul's Imam Kalimantan 02 November 2019
- Masjid Nurul Huda Pekanbaru 03 November 2019
- Masjid Nurul Baitullah Duta 04 November 2019
- Masjid Sultan Qabul's Imam Kalimantan 05 November 2019
- Masjid Nurul Huda Pekanbaru 06 November 2019
- Masjid Nurul Baitullah Duta 07 November 2019
- Masjid Sultan Qabul's Imam Kalimantan 08 November 2019
- Masjid Nurul Huda Pekanbaru 09 November 2019
- Masjid Nurul Baitullah Duta 10 November 2019
- Masjid Sultan Qabul's Imam Kalimantan 11 November 2019
- Masjid Nurul Huda Pekanbaru 12 November 2019
- Masjid Nurul Baitullah Duta 13 November 2019
- Masjid Sultan Qabul's Imam Kalimantan 14 November 2019
- Masjid Nurul Huda Pekanbaru 15 November 2019
- Masjid Nurul Baitullah Duta 16 November 2019
- Masjid Sultan Qabul's Imam Kalimantan 17 November 2019
- Masjid Nurul Huda Pekanbaru 18 November 2019
- Masjid Nurul Baitullah Duta 19 November 2019
- Masjid Sultan Qabul's Imam Kalimantan 20 November 2019
- Masjid Nurul Huda Pekanbaru 21 November 2019
- Masjid Nurul Baitullah Duta 22 November 2019
- Masjid Sultan Qabul's Imam Kalimantan 23 November 2019
- Masjid Nurul Huda Pekanbaru 24 November 2019
- Masjid Nurul Baitullah Duta 25 November 2019
- Masjid Sultan Qabul's Imam Kalimantan 26 November 2019
- Masjid Nurul Huda Pekanbaru 27 November 2019
- Masjid Nurul Baitullah Duta 28 November 2019
- Masjid Sultan Qabul's Imam Kalimantan 29 November 2019
- Masjid Nurul Huda Pekanbaru 30 November 2019
- Masjid Nurul Baitullah Duta 01 Desember 2019
- Masjid Sultan Qabul's Imam Kalimantan 02 Desember 2019
- Masjid Nurul Huda Pekanbaru 03 Desember 2019
- Masjid Nurul Baitullah Duta 04 Desember 2019
- Masjid Sultan Qabul's Imam Kalimantan 05 Desember 2019
- Masjid Nurul Huda Pekanbaru 06 Desember 2019
- Masjid Nurul Baitullah Duta 07 Desember 2019
- Masjid Sultan Qabul's Imam Kalimantan 08 Desember 2019
- Masjid Nurul Huda Pekanbaru 09 Desember 2019
- Masjid Nurul Baitullah Duta 10 Desember 2019
- Masjid Sultan Qabul's Imam Kalimantan 11 Desember 2019
- Masjid Nurul Huda Pekanbaru 12 Desember 2019
- Masjid Nurul Baitullah Duta 13 Desember 2019
- Masjid Sultan Qabul's Imam Kalimantan 14 Desember 2019
- Masjid Nurul Huda Pekanbaru 15 Desember 2019
- Masjid Nurul Baitullah Duta 16 Desember 2019
- Masjid Sultan Qabul's Imam Kalimantan 17 Desember 2019
- Masjid Nurul Huda Pekanbaru 18 Desember 2019
- Masjid Nurul Baitullah Duta 19 Desember 2019
- Masjid Sultan Qabul's Imam Kalimantan 20 Desember 2019
- Masjid Nurul Huda Pekanbaru 21 Desember 2019
- Masjid Nurul Baitullah Duta 22 Desember 2019
- Masjid Sultan Qabul's Imam Kalimantan 23 Desember 2019
- Masjid Nurul Huda Pekanbaru 24 Desember 2019
- Masjid Nurul Baitullah Duta 25 Desember 2019
- Masjid Sultan Qabul's Imam Kalimantan 26 Desember 2019
- Masjid Nurul Huda Pekanbaru 27 Desember 2019
- Masjid Nurul Baitullah Duta 28 Desember 2019
- Masjid Sultan Qabul's Imam Kalimantan 29 Desember 2019
- Masjid Nurul Huda Pekanbaru 30 Desember 2019
- Masjid Nurul Baitullah Duta 31 Desember 2019

MAJELIS DZIKIR AR-RIDHA AL WASHLIYAH KAB. ACEH TAMIANG AKAN MELAKUKAKAN DZIKIR DI MASJID KEDAH YEMERAN MELAYU DAN MASJID NITAM THAILAND 2023 LAMBAH 2023

NO	TANGGAL	TEMPAT	TAUSYIAH	KETERANGAN
1	01 Desember 2023	Masjid Nurul Huda Pekanbaru	1. Al-Falaq	1. Pembacaan Al-Falaq
2	02 Desember 2023	Masjid Nurul Baitullah Duta	2. Al-Falaq	2. Pembacaan Al-Falaq
3	03 Desember 2023	Masjid Sultan Qabul's Imam Kalimantan	3. Al-Falaq	3. Pembacaan Al-Falaq
4	04 Desember 2023	Masjid Nurul Huda Pekanbaru	4. Al-Falaq	4. Pembacaan Al-Falaq
5	05 Desember 2023	Masjid Nurul Baitullah Duta	5. Al-Falaq	5. Pembacaan Al-Falaq
6	06 Desember 2023	Masjid Sultan Qabul's Imam Kalimantan	6. Al-Falaq	6. Pembacaan Al-Falaq
7	07 Desember 2023	Masjid Nurul Huda Pekanbaru	7. Al-Falaq	7. Pembacaan Al-Falaq
8	08 Desember 2023	Masjid Nurul Baitullah Duta	8. Al-Falaq	8. Pembacaan Al-Falaq
9	09 Desember 2023	Masjid Sultan Qabul's Imam Kalimantan	9. Al-Falaq	9. Pembacaan Al-Falaq
10	10 Desember 2023	Masjid Nurul Huda Pekanbaru	10. Al-Falaq	10. Pembacaan Al-Falaq
11	11 Desember 2023	Masjid Nurul Baitullah Duta	11. Al-Falaq	11. Pembacaan Al-Falaq
12	12 Desember 2023	Masjid Sultan Qabul's Imam Kalimantan	12. Al-Falaq	12. Pembacaan Al-Falaq
13	13 Desember 2023	Masjid Nurul Huda Pekanbaru	13. Al-Falaq	13. Pembacaan Al-Falaq
14	14 Desember 2023	Masjid Nurul Baitullah Duta	14. Al-Falaq	14. Pembacaan Al-Falaq
15	15 Desember 2023	Masjid Sultan Qabul's Imam Kalimantan	15. Al-Falaq	15. Pembacaan Al-Falaq
16	16 Desember 2023	Masjid Nurul Huda Pekanbaru	16. Al-Falaq	16. Pembacaan Al-Falaq
17	17 Desember 2023	Masjid Nurul Baitullah Duta	17. Al-Falaq	17. Pembacaan Al-Falaq
18	18 Desember 2023	Masjid Sultan Qabul's Imam Kalimantan	18. Al-Falaq	18. Pembacaan Al-Falaq
19	19 Desember 2023	Masjid Nurul Huda Pekanbaru	19. Al-Falaq	19. Pembacaan Al-Falaq
20	20 Desember 2023	Masjid Nurul Baitullah Duta	20. Al-Falaq	20. Pembacaan Al-Falaq
21	21 Desember 2023	Masjid Sultan Qabul's Imam Kalimantan	21. Al-Falaq	21. Pembacaan Al-Falaq
22	22 Desember 2023	Masjid Nurul Huda Pekanbaru	22. Al-Falaq	22. Pembacaan Al-Falaq
23	23 Desember 2023	Masjid Nurul Baitullah Duta	23. Al-Falaq	23. Pembacaan Al-Falaq
24	24 Desember 2023	Masjid Sultan Qabul's Imam Kalimantan	24. Al-Falaq	24. Pembacaan Al-Falaq
25	25 Desember 2023	Masjid Nurul Huda Pekanbaru	25. Al-Falaq	25. Pembacaan Al-Falaq
26	26 Desember 2023	Masjid Nurul Baitullah Duta	26. Al-Falaq	26. Pembacaan Al-Falaq
27	27 Desember 2023	Masjid Sultan Qabul's Imam Kalimantan	27. Al-Falaq	27. Pembacaan Al-Falaq
28	28 Desember 2023	Masjid Nurul Huda Pekanbaru	28. Al-Falaq	28. Pembacaan Al-Falaq
29	29 Desember 2023	Masjid Nurul Baitullah Duta	29. Al-Falaq	29. Pembacaan Al-Falaq
30	30 Desember 2023	Masjid Sultan Qabul's Imam Kalimantan	30. Al-Falaq	30. Pembacaan Al-Falaq
31	31 Desember 2023	Masjid Nurul Huda Pekanbaru	31. Al-Falaq	31. Pembacaan Al-Falaq

KALENDER 2023

UMRAH BERSAMA PT. AMEERA MEKKAH LEBIH AMAN, LEBIH NYAMAN, LEBIH BERPENGALAMAN
HUB. H. BUYUNG ARIFIN, MBA. MM : 0852 6233 2696 - 0852 6284 1288

³¹ Hasil Wawancara dengan BA (Ketua Majelis) Pada Tanggal 4 November 2023.

³² Hasil Observasi Pada Tanggal 4 November 2023.

Mengenai tempat zikir yang tertera pada kalender di atas diseleksi terlebih dahulu sesuai dengan luas dan besarnya masjid mewakili satu kecamatan yang akan dituju, yaitu dengan kriteria masjid yang dapat menampung sekitar 500-700 jamaah. Hal ini disampaikan oleh ketua Zikir Ar-Ridha pada saat peneliti melakukan wawancara.

“Kalender mulai dibuat pada tahun 2011 melihat banyaknya antusias dari masyarakat yang ingin mengikuti kegiatan zikir sampai saat ini. Tempat zikir yang ada di kalender diseleksi lebih dulu sesuai luas dan besarnya masjid yang mampu menampung sekitar 500-700 jamaah dan 1 masjid mewakili 1 kecamatan. Dalam 12 bulan itu, 11 bulan di lokal 1 bulan di luar daerah baik di dalam negeri maupun luar negeri. Seperti di tahun ini pada bulan 9 telah kami lakukan kegiatan zikir di Kedah, Malaysia selama 2 malam. Kemudian dilanjutkan ke Thailand dan diadakan zikir disitu. Sebanyak 67 orang jamaah yang ikut”.³³

6. Tata Cara Pelaksanaan

Kegiatan zikir pada Majelis Zikir Ar-Ridha Al-Washliyah dilaksanakan secara berjamaah di pagi hari pada minggu pertama di setiap awal bulan. Para jamaah yang hadir dalam majelis tersebut ketika datang diawali dengan *Ṣalat duha* terlebih dahulu. Setelah itu dilanjutkan dengan pembukaan oleh moderator, pembacaan ayat suci Al-Qur'an, penyampaian kata sambutan oleh datok atau kepala desa kecamatan yang dikunjungi masjidnya untuk kegiatan zikir tersebut, dan penyampaian tausiah oleh ustad-ustad yang telah diundang dan telah dijadwalkan oleh majelis zikir tersebut.³⁴

Setelah penyampaian tawsiyah oleh ustad, jamaah yang berada di barisan depan dekat ketua zikir membuka botol air minum yang dibawa jamaah untuk di doakan. Kemudian barulah ketua zikir memulai bacaan zikir yang dimulai dengan *ṣalawātu al-badriyyah*, sebagai berikut:³⁵

³³ Hasil Observasi Pada Tanggal 5 November 2023.

³⁴ Hasil Observasi Pada Tanggal 5 November 2023.

³⁵ Hasil Observasi Pada Tanggal 5 November 2023.

a. Pembacaan *ṣalawātu al-badriyyah*.

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ

بِأَهْلِ الْبَدْرِ يَا اللَّهُ	عَلَى طَهَ رَسُولِ اللَّهِ
جَمِيعِ أَدِيَّةٍ وَأَصْرَفٍ	عَلَى يَسِّ حَبِيبِ اللَّهِ
بِأَهْلِ الْبَدْرِ يَا اللَّهُ	وَبِأَهْلَادِي رَسُولِ اللَّهِ
وَكُلِّ مُجَاهِدٍ لِهَيْدِ اللَّهِ	صَلَاةُ اللَّهِ سَلَامٌ اللَّهُ
إِلَهِي سَلِّمِ الْأُمَّةَ	صَلَاةُ اللَّهِ سَلَامٌ اللَّهُ
وَمِنْ هَمِّ وَمِنْ غَمَّةٍ	تَوَسَّلْنَا بِسْمِ اللَّهِ
إِلَهِي نَجِّنَا وَاكْشِفِ	بِأَهْلِ الْبَدْرِ يَا اللَّهُ
مَكَائِدَ الْعِدَا وَالطَّفِ	مِنَ الْآفَاتِ وَالنِّقَمَةِ

b. Membaca Doa/Untaian Kerinduan Ziarah di Makam Rasul saw. dalam Bahasa Arab, kemudian dilanjutkan dengan membaca artinya dalam Bahasa Indonesia.

الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَيْكَ يَا رَسُولَ اللَّهِ

الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَيْكَ يَا حَبِيبَ اللَّهِ

الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَيْكَ يَا صَفْوَةَ اللَّهِ

الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَيْكَ يَا خَيْرَ خَلْقِ اللَّهِ

الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَيْكَ يَا مَنْ أَرْسَلَ اللَّهُ رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَيْكَ يَا خَيْرَ الْمُرْسَلِينَ

الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَيْكَ يَا حَاتِمَ النَّبِيِّينَ

الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَيْكَ يَا إِمَامَ الْمُتَّقِينَ

الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَيْكَ يَا قُدْوَةَ الصَّالِحِينَ

الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَيْكَ يَا مَنْ وَصَفَهُ اللَّهُ بِقَوْلِهِ وَإِنَّكَ لَعَلَى خُلُقٍ عَظِيمٍ

Artinya: “Salam sejahtera untukmu wahai Rasul Allah. Salam sejahtera untukmu wahai kekasih Allah. Salam sejahtera untukmu wahai orang yang telah disucikan Allah. Salam sejahtera untukmu wahai orang yang diutus Allah untuk menjadi rahmat bagi alam semesta. Salam sejahtera untukmu wahai utusan terbaik. Salam sejahtera untukmu wahai penutup para nabi. Salam sejahtera untukmu wahai panutan orang yang bertaqwa. Salam sejahtera untukmu wahai teladan orang-orang shalih. Salam sejahtera untukmu wahai orang yang disifati Allah dengan firman-Nya, sungguh engkau memiliki akhlak yang agung.

c. Penyampaian beberapa ayat Al-Qur’an tentang zikir oleh ketua zikir, seperti:

1) Surah al-Ra’du 28

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

Artinya: “(Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, bahwa hanya dengan mengingat Allah hati akan selalu tenteram”.

2) Surah al-Ahzāb 41-42

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اذْكُرُوا اللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا. وَسَبِّحُوهُ بُكْرَةً وَأَصِيلًا

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, berzikirlah kepada Allah, zikir yang banyak, dan sucikanlah dia pagi dan petang”.

3) Surah al-Ahzāb 35

وَالذَّكِرِينَ اللَّهُ كَثِيرًا وَالذَّكِرَاتِ أَعَدَّ اللَّهُ لَهُمْ مَغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا

Artinya: “Laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut (nama) Allah, untuk mereka Allah telah menyiapkan ampunan dan pahala yang besar”.

d. Membaca Surah Al-Fātihah sebanyak lima kali.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ. الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ. الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ. مَلِكٌ يَوْمَ الدِّينِ.
إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ. اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ. صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ
غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ.

Setiap setelah pembacaan satu kali Surah Al-Fātihah tersebut diselingi dengan beberapa doa yang telah dituliskan oleh jamaah baik dikertas maupun di botol-botol air minum yang telah dibawa. Selain mendoakan apa-apa yang telah dituliskan oleh jamaah, doa yang dipanjatkan juga berupa permasalahan-permasalahan yang sedang terjadi pada masa kini. Doa-doa yang dimaksud meliputi:

- 1) Doa ampunan untuk keluarga jamaah yang telah meninggal.
- 2) Doa kesembuhan untuk keluarga jamaah yang sedang sakit.
- 3) Doa agar dimudahkan dalam mendapatkan jodoh.
- 4) Doa dimudahkan dalam menyelesaikan skripsi.
- 5) Doa untuk Palestina agar diberi ketabahan dan keselamatan.
- 6) Doa agar pemilu tahun 2024 berjalan dengan tenang dan terpilih pemimpin-pemimpin yang amanah.

Pembacaan Surah Al-Fātihah pada kegiatan zikir ini dilakukan di awal sebelum pembacaan zikir-zikir lainnya. Dan terkait pembacaan Surah Al-Fātihah ini tidak tertulis pada rangkaian bacaan zikir yang ada pada buku panduan Majelis Zikir Ar-Ridha.

e. Membaca istighfar sebanyak 7 kali.

أَسْتَغْفِرُ اللَّهَ الْعَظِيمَ

f. Membaca syahadat sebanyak 3 kali

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ

- g. Membaca zikir *hawqalah* sebanyak 3 kali.

لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيمِ

- h. Membaca *ṣalawāt* sebanyak 5 kali

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ, يَا رَسُولَ اللَّهِ

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ, أَوْلِيَاءِ اللَّهِ

- i. Membaca pujian-pujian kepada Allah yang Maha Penyang, Maha Pengasih, Maha Mulia sebanyak 5 kali.

بِسْمِ اللَّهِ يَا الرَّحْمَنِ ... يَا رَحِيمِ

بِسْمِ اللَّهِ يَا اللَّهُ ... يَا كَرِيمُ

- j. Membaca pujian-pujian kepada Allah yang Maha Hidup.

يَا حَيُّ يَا قَيُّوْمُ... لَا يَمُوتُ

- k. Ketua zikir menyampaikan bahwa istighfar dapat dapat bermanfaat sebagai penghilang titik-titik hitam yang ada di dalam hati.

- l. Membaca istighfar sebanyak 5 kali.

أَسْتَغْفِرُ اللَّهَ رَبَّ السَّمَاوَاتِ السَّبْعِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ وَالنَّجْمِ وَالشَّمْسِ وَالْقَمَرِ وَالنَّارِ وَالْمَاءِ وَالْهَوَاءِ وَالْخَلْقِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْمَلَائِكَةِ

- m. Membaca *tasbīḥ*, *tahmīd*, *tahlīl* dan *takbir* sebanyak 5 kali.

سُبْحَانَ اللَّهِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ وَلَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاللَّهُ أَكْبَرُ - AR

- n. Membaca penggalan ayat 173 Surah Āli ‘Imrān dan penggalan ayat 40 Surah al-Anfāl sebanyak 5 kali.

حَسْبُنَا اللَّهُ وَنِعْمَ الْوَكِيلُ

نِعْمَ الْمَوْلَى وَنِعْمَ النَّصِيرُ

- o. Membaca kalimat permohonan kepada Allah Swt. sebanyak 3 kali.

يَا إِلَهِي... يَا إِلَهِي... يَا إِلَهِي

يَا لَطِيفُ يَا كَافِي يَا حَفِيفُ

يَا شَافِي يَا لَطِيفُ يَا وَافِي

يَا كَرِيمُ أَنْتَ اللَّهُ

p. Membaca *tahlil* sebanyak 33 kali.

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ

q. Membaca Asmā' al-Ḥusnā. Setiap pembacaan dua Asmā' Allah diselingi dengan kalimat *Jalla Jalāluhu*.

7. Pandangan Masyarakat

Dalam hal ini peneliti mewawancarai beberapa tokoh masyarakat seperti sekretaris desa dan tokoh agama di Kabupaten Aceh Tamiang serta masyarakat yang bukan merupakan jamaah Majelis Zikir Ar-Ridha Al-Washliyah untuk mengetahui bagaimana pandangan mereka terhadap kegiatan zikir pada Majelis Zikir Ar-Ridha Al-Washliyah.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti dapatkan dari tokoh masyarakat mengenai efek langsung yang dilihat dari adanya kegiatan zikir ini meliputi banyak hal positif terkait dilakukannya kegiatan zikir ini. Sebagaimana yang di sampaikan oleh salah seorang narasumber berikut.

“Efek langsung yang saya lihat secara praktis, masyarakat menjadi suka berzikir, kemudian menjadi suka membaca Asmā' al-Ḥusnā. Dan dengan kegiatan zikir ini masyarakat jadi hafal teks-teks zikir biasa seperti al-Ma'thūrāt dan model-model bacaan zikir lainnya selain Zikir Ar-Ridha itu. Kalau saya lihat dampaknya juga bagus untuk jamaah dan ini dibuktikan istiqamah dan konsistennya jamaah Majelis Zikir Ar-Ridha ini dalam jumlah yang cukup banyak. Biasanya orang-orang duduk dirumah, dengan adanya Majelis Zikir Ar-Ridha ini orang-orang berkumpul untuk berzikir, terbangunlah semangat untuk berzikir kepada

Allah. Majelis Zikir Ar-Ridha ini satu-satunya majelis zikir yang hidup sekarang di Aceh Tamiang, dilakukan rutin setiap bulannya, aktif sekali, luar biasa”.³⁶

Pandangan positif terkait kegiatan zikir ini juga dikemukakan oleh seorang tokoh masyarakat yang dalam hal ini disampaikan oleh sekretaris desa kotalintang di Kabupaten Aceh Tamiang.

“Kegiatan zikir ini bagus untuk masyarakat umum, terutama dalam hal ibadah. Dengan adanya kegiatan ini masyarakat mulai tergugah dengan kegiatan-kegiatan keagamaan, sehingga banyak orang-orang yang melakukan hal-hal positif. Sejauh ini tidak ada pandangan negatif dari saya ataupun di kalangan masyarakat yang saya dengar. Bahkan masyarakat memberikan tanggapan positif terhadap kehadiran zikir ini dengan mengikuti kegiatan zikir ini secara rutin. Kemudian zikir ini juga diikuti oleh kalangan ibu-ibu dan dilakukan secara berpindah-pindah tempat sehingga mereka mulai banyak bersilatullah dengan masyarakat di desa atau kecamatan lain”.³⁷

Narasumber lainnya menyebutkan bahwa jamaah yang mengikuti kegiatan zikir tersebut terlihat bahagia karena uniknya kegiatan zikir ini yang melakukan kegiatan secara berpindah-pindah atau bisa disebut juga dengan wisata zikir.

“Mereka terlihat bahagia ketika mengikuti kegiatan itu. Saya melihat mereka yang datang dari kecamatan lain pergi bersama teman-temannya menggunakan angkutan umum atau pergi bersama-sama menggunakan mobil pribadi dan membawa bekal untuk makan siang bersama setelah kegiatan zikir itu. Sudah seperti pergi ke tempat wisata. Kemudian kalau dilihat-lihat, jamaah yang hadir dominannya umur lansia, ada yang sudah pakai tongkat, tapi ketika pernah satu kali saya tanyakan kenapa ingin

³⁶ Hasil Wawancara dengan MN (Tokoh Agama di Kabupaten Aceh Tamiang) Pada Tanggal 5 November 2023.

³⁷ Hasil Wawancara dengan MAS (Sekretaris Desa Kotalintang) Pada Tanggal 4 November 2023.

mengikuti kegiatan tersebut, beliau menjawab walaupun kakinya sudah tidak kuat lagi, tetapi tetap sehat-sehat saja ketika mengikuti kegiatan zikir ini”.³⁸

Hal yang hampir serupa juga disampaikan oleh salah seorang tokoh masyarakat. Beliau mengatakan bahwa kegiatan zikir yang dilakukan secara berpindah-pindah pada Majelis Zikir Ar-Ridha ini sudah seperti wisata zikir yang membuat para jamaah termotivasi untuk terus mengikuti kegiatan zikir ini tanpa merasa bosan.

“Saya melihat kegiatan itu dilakukan berpindah-pindah, yang mana berpindah-pindah itu merupakan salah satu motivasi juga, seperti wisata zikir, karena kalau zikir disitu-situ saja mungkin orang-orang akan bosan”.³⁹

Dampak positif dari kegiatan zikir ini juga dapat memberikan pemahaman kepada jamaah tentang pentingnya arti zikir yang mereka lihat dari kegiatan zikir ini.

“Kalau dilihat dari dampak positifnya, masyarakat sangat antusias dalam mengikuti kegiatan zikir tersebut. Mereka mulai memahami dan menyadari akan pentingnya arti zikir. Mereka juga merasa ada ketenangan bersama zikir dan dengan adanya silaturahmi yang terjalin. Selain itu adanya kegiatan zikir ini juga membuat mereka refreshing sambil beribadah dengan adanya kegiatan yang dilakukan dengan berpindah-pindah tempat”.⁵²

Kegiatan zikir ini juga dapat mendatangkan rezeki karena keikhlasan dan kedekatan jamaah dengan Allah lewat zikir ini.

“Ada satu orang pernah kami tau ceritanya, beliau kerjanya sebagai petani kangkung. Tapi mungkin karena keikhlasan beliau berzikir kepada Allah, kemana pun kegiatan majelis

³⁸ Hasil Wawancara dengan N (Masyarakat Non Jamaah) Pada Tanggal 4 November 2023.

³⁹ Hasil Wawancara dengan MN (Tokoh Agama di Kabupaten Aceh Tamiang) Pada Tanggal 5 November 2023.

⁵² Hasil Wawancara dengan N (Masyarakat Non Jamaah) Pada Tanggal 4 November 2023.

zikir ini di adakan sampai ke luar kota beliau bisa pergi. Biaya perginjanya disedekahkan oleh jamaah lain. Jadi bagi pribadi dirinya dengan berzikir itu, rezeki selalu menghampirinya. Dia tidak pernah minta sedekah, tapi orang yang memberi sedekah kepada beliau. Zikir ini kalau dilihat-lihat bisa mendatangkan rezeki karena kedekatan kita dengan Allah”.⁴⁰

Selain pandangan positif oleh masyarakat melalui beberapa narasumber ini, peneliti juga menemukan salah satu saran yang dikemukakan oleh seorang tokoh agama di Kabupaten Aceh Tamiang terkait kegiatan zikir ini, karena kegiatan zikir ini banyak melibatkan jamaah perempuan.

“Sejauh ini tidak ada kontroversi yang muncul dari kegiatan zikir ini. Mungkin ada hal-hal yang perlu diperhatikan terkait keterbatasan perempuan, namun hal ini tidak menjadi masalah jika sudah disampaikan sebelumnya. Hal yang ingin saya sampaikan yakni terkait kegiatan zikir ini yang banyak melibatkan ibu-ibu, kaum wanita, mungkin disitulah poin yang perlu dicatat tentang keterbatasan kaum perempuan. Akan lebih baik jika kaum perempuan ini membawa suami. Jadi ada aturan khusus bagi kaum perempuan, itu saja”.⁴¹

Dari ketujuh pembahasan di atas mulai dari sejarah sampai kepada pandangan masyarakat terkait praktik pembacaan Al-Qur'an pada Majelis Zikir Ar-Ridha Al-Washliyah dapat disimpulkan bahwa praktik zikir ini termasuk ke dalam bagian resepsi kultural. Sebagaimana pada teori resepsi kultural disebutkan bahwa Al-Qur'an menjadi sebuah fenomena sosial budaya dikalangan masyarakat dengan cara dibaca, disuarakan, diperdengarkan, ditulis, dipakai, atau ditempatkan.⁴² Dalam hal ini

⁴⁰ Hasil Wawancara dengan N (Masyarakat Non Jamaah) Pada Tanggal 4 November 2023.

⁴¹ Hasil Wawancara dengan MN (Tokoh Agama di Kabupaten Aceh Tamiang) Pada Tanggal 5 November 2023.

⁴² Akhmad Roja Badrus Zaman, “Resepsi Al-Qur'an, *hlm.* 19.

Al-Qur'an diposisikan sebagai sebuah kitab yang dibaca untuk tujuan tertentu, seperti lulus tes, dimudahkan menyelesaikan skripsi, dimudahkan mendapat jodoh, dll. Praktik ini juga merupakan contoh konkret resepsi komunal-reguler atas Al-Qur'an, karena dilakukan secara rutin oleh banyak orang. Sehingga yang pada dasarnya zikir adalah untuk menentramkan hati pada praktiknya zikir telah menjadi sebuah rutinitas yang dilakukan oleh banyak orang untuk persoalan-persoalan di luar menentramkan hati.

Berbicara tentang membaca zikir untuk persoalan-persoalan tertentu Ibnu Qudāmah al-Maqdisī menyebutkan dalam kitab Mukhtaṣar Minhājul Qaṣidīn bahwa zikir merupakan ibadah paling baik yang dilakukan dengan lidah setelah membaca Al-Qur'an yang dapat mengangkat hajat-hajat tertentu melalui doa-doa yang ikhlas kepada-Nya. Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa zikir juga dapat dibacakan untuk hajat-hajat tertentu yang dalam hal ini seperti yang dilakukan oleh majelis Zikir Ar-Ridha Al-Washliyah yakni hajat-hajat atau persoalan-persoalan di luar dari menentramkan hati.

Selain itu Ibnu Kathīr dalam tafsirnya juga menyebutkan keutamaan membaca "*ḥasbuna Allāhu wa ni'ma al-wakīl*", "*ni'ma al-mawlā wa ni'ma al-naṣīr*" dapat menambah keimanan dan keyakinan seseorang bahwasanya Allah-lah yang akan menjadi tempat meminta pertolongan dan sebaik-baik pelindung atas segala persoalan. Begitu pula Quraish Shihab dalam tafsirnya menyebutkan hal serupa terkait ayat-ayat tersebut sebagai ucapan, doa dan zikir.

E. Pemaknaan Jamaah terhadap Praktik Pembacaan Al-Qur'an.

Pemaknaan jamaah terhadap sebuah praktik pembacaan Al-Qur'an merupakan bentuk penerimaan atau respon masyarakat terhadap Al-Qur'an, yang dalam hal ini dapat disebut juga dengan resepsi Al-Qur'an dalam kajian *living qur'an*. Kajian ini membahas tentang peran pembaca atas respon dan reaksi mereka dalam

memahami Al-Qur'an apa adanya sesuai dengan level pemahaman yang dikuasai.⁴⁴ Dalam hal ini pembahasan yang akan peneliti kaji terkait pemaknaan jamaah meliputi pemahaman dan reaksi masyarakat berupa motivasi yang akan menggambarkan bagaimana pemaknaan jamaah terhadap penggunaan beberapa ayat Al-Qur'an pada praktik pembacaan Zikir Ar-Ridha Al-Washliyah.

1. Pemahaman Jamaah tentang Penggunaan Ayat Al-Qur'an pada Bacaan Zikir.

Beberapa jamaah yang peneliti wawancara mengakui bahwa mereka tidak mengetahui terkait *dalil naqli* yang membahas tentang penggunaan ayat-ayat tersebut sebagai zikir. Hanya saja ada beberapa jamaah yang menyebutkan tentang penyampaian salah seorang tokoh agama yakni Habib Novel Alaydrus terkait pembacaan ayat *ḥasbuna Allāhu wa ni'ma al-wakīl* sebagai zikir yang dapat memberikan manfaat berupa solusi terhadap berbagai permasalahan yang sedang di alami dan memenuhi segala hajat yang diinginkan sehingga itulah yang menjadi landasan mereka dalam memahami penggunaan ayat tersebut sebagai zikir.

“Menurut saya menggunakan ayat-ayat Al-Qur'an dalam rangkaian zikir itu bagus, karena artinya ‘cukuplah Allah yang menjadi penolong’. Saya juga mendengar penjelasan dari Habib Novel bahwa apabila seseorang mempunyai suatu hajat tertentu dianjurkan untuk melaksanakan shalat hajat dua rakaat. Setelah shalat hajat dua rakaat, sujud lagi dan di dalam sujud itu mohonlah kepada Allah segala hajat yang diinginkan, kemudian baca ‘*ḥasbuna Allāhu wa ni'ma al-wakīl*’ sebanyak 450 kali, jangan kurang dan jangan lebih insya Allah segala hajat yang diinginkan dipenuhi oleh Allah Swt.”⁴⁵

⁴⁴ Muhammad Ulil Abshor, “Resepsi Al-Qur'an Masyarakat Gemawang Mlati Yogyakarta,” *Qof*, vol. 3, no. 1, (2019), hlm. 41-54.

⁴⁵ Hasil Wawancara dengan SA (Jamaah Rutin) Pada Tanggal 4 November 2023.

Hal yang serupa juga dikemukakan oleh seorang narasumber tentang apa yang didengar dari Habib Nobvel Alaydrus pada akun youtube-nya terkait pembacaan ayat tersebut sebagai bacaan yang dapat memberikan kemudahan bagi yang membacanya.

“Menurut saya, membaca Al-Qur’an sebagai zikir itu bagus, daripada membaca ayat-ayat di luar Al-Qur’an yang tidak jelas artinya. Ayat Al-Qur’an itu sumbernya dari Allah dan insya Allah kalau dibaca akan memberikan manfaat bagi yang membacanya. Dan saya juga pernah mendengar apa yang Habib Novel sampaikan, di akun youtube-nya bahwa Allah akan berikan kemudahan bagi orang-orang yang mengamalkan ayat tersebut”.⁴⁶

Penjelasan terkait pembacaan ayat ini sebagai bacaan yang dapat mencapai hajat tertentu telah di sebutkan dalam Tafsir Ibnu Kathīr dan Tafsir Al-Miṣbāḥ bahwa dengan membaca ayat tersebut dapat mendatangkan pertolongan dari Allah Swt. atas segala persoalan yang sedang dialami. Namun terkait berapa banyak bacaan ini harus dibacakan untuk mencapai hajat yang diinginkan seperti yang disampaikan oleh Habib Novel Alaydrus belum didapati hadis atau dalīl Al-Qur’an secara gamblang menjelaskan hal tersebut.

Berbeda halnya dengan dua informan di atas, salah satu informan ini mengakui bahwa terkait pembacaan beberapa ayat Al-Qur’an sebagai zikir pada praktik Zikir Ar-Ridha ini belum diketahui tentang dalīlnya sebagai zikir, namun beliau percaya bahwa membaca ayat tersebut sebagai zikir adalah salah satu metode untuk meyakinkan diri bahwa hanya Allah-lah yang dapat memberikan pertolongan dengan cara melihat maknanya yang dalam dari ayat tersebut.

“Setelah kita lihat pada teks zikir itu terdapat ayat Al-Qur’an di dalamnya. Mengenai dalīl tentang pembacaan ayat itu sebagai zikir saya juga tidak tahu, tapi ada beberapa

⁴⁶ Hasil Wawancara dengan MHF (Jamaah Rutin) Pada Tanggal 4 November 2023.

ustad yang saya lihat banyak keajaiban yang didapat setelah membaca ayat itu. Saya melihat pada ayat tersebut terdapat makna yang dalam, yaitu ‘cukuplah Allah sebagai penolong’, jadi itu dapat meyakinkan kita bahwa tidak ada yang lain yang bisa menolong kita selain Allah. Sebenarnya bukan yakin sama bacaan *ḥasbuna Allāh* nya, tetapi melalui bacaan itu dapat meyakinkan kita bahwa hanya Allah yang bisa menolong kita”.⁴⁷

Penyampaian oleh salah satu narasumber di atas sesuai dengan apa yang telah disebutkan oleh Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Miṣbah, bahwa kalimat “*ḥasbuna Allāhu wa ni'ma al-wakīl*” merupakan ucapan atau doa yang dapat menambah keimanan dan keyakinan seseorang bahwasanya Allah-lah yang akan menjadi tempat meminta pertolongan dan sebaik-baik pelindung atas segala persoalan.

Beberapa jamaah lainnya mengakui bahwa tidak mengetahui tentang arti ataupun dalīl terkait ayat-ayat yang terkandung dalam teks Zikir Ar-Ridha, namun mereka terus mengamalkan bacaan-bacaan ini karena selalu memberikan ketenangan di dalam hati dan dapat membuat diri mereka lebih dekat dengan Allah ketika membaca dan mengamalkan bacaan zikir ini termasuk ayat-ayat Al-Qur'an yang terkandung di dalamnya. Berikut penyampaian dari salah satu jamaah yang menyebutkan hal tersebut:

“Saya tidak terlalu paham dengan arti-arti bacaan yang tidak dituliskan artinya pada teks zikir ini, seperti ayat *ḥasbuna Allāhu wa ni'ma al-wakīl, ni'ma al-mawlā wani'ma al-naṣīr* atau dalīl yang membahas tentang penggunaan ayat ini sebagai zikir. Tetapi bacaan ini selalu saya amalkan dan saya resapi. Dan ketika membacanya Alhamdulillah memberikan ketenangan di dalam hati saya. Adanya ayat Al-Qur'an sebagai zikir itu juga bagus, karena Al-Qur'an itu datangnya dari Allah, jadi dengan membaca

⁴⁷ Hasil Wawancara dengan RT (Jamaah Rutin) Pada Tanggal 4 November 2023.

Al-Qur'an dapat membuat setiap orang yang membacanya dekat dengan Allah".⁴⁸

Dapat disimpulkan dari hasil wawancara yang didapatkan bahwa pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an, seperti Surah Āli 'Imrān Ayat 173 dan Surah al-Anfāl ayat 40 tergolong menjadi tiga bentuk pemahaman, yakni:

- a. Pemahaman jamaah berasal dari apa yang didengar dari penyampaian salah seorang tokoh agama.
- b. Pemahaman yang di dapatkan berupa interpretasi pribadi dari apa yang dipahami dari makna suatu ayat.
- c. Pemahaman yang di dapat berasal dari kesan yang dirasakan setelah membaca ayat tersebut sebagai zikir.

Di samping itu para jamaah juga meyakini bahwa dengan adanya ayat-ayat tersebut sebagai zikir atau diamalkan diluar praktik zikir pada Majelis Zikir Ar-Ridha dapat memberikan solusi terhadap berbagai permasalahan yang sedang di alami dan memenuhi segala hajat yang diinginkan.

2. Motivasi Jamaah Mengikuti Kegiatan Zikir pada Majelis Zikir Ar-Ridha.

Melihat rutusnya para jamaah dalam mengikuti kegiatan Zikir Ar-Ridha ini, peneliti melakukan wawancara kepada beberapa jamaah untuk mengetahui motivasi mereka dalam mengikuti kegiatan zikir ini. Berdasarkan data yang peneliti dapatkan dari hasil wawancara, peneliti menemukan berbagai motivasi yang disampaikan oleh para jamaah.

Salah satu jamaah menyebutkan bahwa motivasi beliau terus mengikuti kegiatan ini adalah karena selalu dikelilingin teman-teman yang masih semangat dalam mengikuti kegiatan zikir

⁴⁸ Hasil wawancara dengan CB (Jamaah Rutin) Pada Tanggal 5 November 2023.

ini, selain itu dengan kegiatan ini hidupnya menjadi berkah, hatinya menjadi tenang dan selalu Allah beri kelancaran rezeki.

“Sejak awal saya yang mengajak teman-teman saya untuk mengikuti kegiatan zikir ini. Dan rasanya tidak ada alasan untuk saya berhenti, sedangkan teman-teman saya masih semangat untuk mengikuti kegiatan zikir ini. Dan dengan kondisi saya yang sudah hidup sendiri, suami sudah tidak ada lagi, kemudian anak-anak juga sudah berkeluarga, Alhamdulillah hidup saya berkah, dikelilingi dengan teman-teman yang baik, selalu peduli dengan saya walaupun saya untuk berjalan saja sudah susah. Selain itu hati saya tenang mengikuti zikir ini dan Alhamdulillah selalu Allah beri kelancaran rezeki”.⁴⁹

Kegiatan zikir ini juga dapat menumbuhkan semangat untuk mendekatkan diri kepada Allah, dapat bersilaturahmi antar sesama jamaah dan dapat mengunjungi berbagai tempat sebagaimana yang telah disampaikan oleh seorang narasumber berikut ini.

“Zikir merupakan salah satu cara untuk mendekatkan diri kepada Allah menurut saya. Selain itu konsep zikir yang saya pahami adalah dengan cara mengamalkannya dimana pun kita berada. Jadi dengan adanya kegiatan zikir ini membuat saya menjadi lebih semangat, karena kontennya di sini tidak hanya zikir saja, tetapi juga ada tawsiyah dari ustad-ustad yang datang bergantian memberikan ilmu kepada kami para jamaah. Jadi dengan banyaknya manfaat yang didapatkan seperti tawsiyah, zikir, bersilaturahmi dengan banyak orang, kemudian dapat mengunjungi banyak tempat, sehingga kegiatan ini merupakan kegiatan positif menurut saya. Walaupun ada sebagian orang yang berpendapat bahwa zikir bisa saja dilakukan dirumah dan tidak harus pergi jauh-jauh ke berbagai tempat. Hanya saja menurut saya orang-orang yang berpendapat demikian tidak

⁴⁹ Hasil Wawancara dengan CB (Jamaah Rutin) Pada Tanggal 5 November 2023.

terlalu paham tentang makna yang lebih dalam dari zikir itu”.⁵⁰

Hal yang hampir serupa juga disampaikan oleh seorang jamaah sebagai berikut.

“Motivasi saya mengikuti kegiatan zikir ini adalah untuk menggapai ridha Allah, dan bersilaturahmi dengan para jamaah. Kemudian dengan doa-doa yang dibacakan dapat membuat hati saya lebih tenang, tentram dan lebih dekat kepada Allah”.⁵¹

Kedua motivasi yang disampaikan oleh kedua jamaah di atas terkait kegiatan zikir tersebut juga disampaikan oleh masyarakat setempat terkait

Seorang narasumber lainnya menyebutkan bahwa hal yang memotivasinya dalam mengikuti kegiatan zikir ini adalah karena beliau suka belajar dan ingin lebih dekat kepada Allah. Bahkan beliau mengakui bahwa diluar dari kegiatan zikir ini, beliau juga mengikuti kegiatan-kegiatan zikir lainnya. Selain karena suka belajar dan ingin lebih dekat kepada Allah, beliau yakin bahwa kedekatannya dengan Allah melalui kegiatan-kegiatan seperti ini dapat memberikannya banyak solusi terhadap apa yang sedang dialaminya.

“Tujuan saya mengikuti kegiatan ini karena saya suka belajar, selain majelis zikir ini saya juga mengikuti kegiatan-kegiatan zikir di tempat lain. Selain itu saya juga ingin terus dekat dengan Allah melalui kegiatan-kegiatan seperti ini. Ada satu hal yang mendorong saya hingga melakukan kegiatan-kegiatan seperti ini yakni sejak anak saya sakit dan sulit disembuhkan. Saya coba berobat ke beberapa tempat, sampai pada akhirnya saya memilih

⁵⁰ Hasil Wawancara dengan RT (Jamaah Rutin) Pada Tanggal 4 November.

⁵¹ Hasil Wawancara dengan MHF (Jamaah Rutin) Pada Tanggal 4 November 2023.

kegiatan-kegiatan seperti ini untuk saya lakukan secara rutin. Saya belum sempat menuliskan atau membawa botol air minum untuk mendoakan kesembuhan anak saya. Hingga pada satu waktu, ketua zikir menanyakan kepada saya tentang antusias saya mengikuti kegiatan zikir ini dan saya sampaikan bahwa anak saya sakit. Dan pada saat itulah anak saya didoakan rutin, dan Alhamdulillah atas kuasa Allah anak saya sembuh dari sakitnya tidak lama setelah itu. Pada saat itu saya sangat bersyukur dan saya bertekad untuk selalu belajar dan terus mendekatkan diri kepada Allah dengan mengikuti kegiatan-kegiatan seperti ini”.⁵³

Kegiatan zikir ini juga dapat menjadi wadah untuk membaca dan menghafal bacaan zikir. Selain itu juga menjadikan jamaah lebih dekat kepada Allah dan dapat meningkatkan ibadah kepada Allah.

“Ikut zikir karena rasanya setelah zikir itu tenang aja gitu. Rasanya gak ada tujuan lain untuk zikir ini, Cuma ya itulah dengan membaca zikir itu sedikit banyaknya kita hafal bacaan zikir itu, kalau kita sendirian mungkin gak terbaca kita, jangankan hafal bacapun enggak, jadi dengan zikir ini ada wadahlah untuk bisa hafal bacaan-bacaan zikir itu, setidaknya dua baris. Kemudian yang saya rasakan dari manfaat ikut zikir ini, kita gak mau lagi tinggal-tinggal shalat, terus lebih ingat sama Allah”.⁵⁴

Majelis zikir ini juga sudah pernah memberangkatkan 2 orang jamaah rutin untuk umroh yang diberikan oleh ketua majelis menggunakan undian yang dibagikan kepada para jamaah.

“Dari zikir ini pernah ada dua orang yang mendapatkan hadiah umroh gratis melalui undian yang dibagikan kepada para jamaah. Mungkin dengan adanya hal ini ada kaitannya

⁵³ Hasil Wawancara dengan N (Jamaah Rutin) Pada Tanggal 5 November.

⁵⁴ Hasil Wawancara dengan SA (Jamaah Rutin) Pada Tanggal 4 November 2023.

dengan motivasi jamaah yang mengikuti kegiatan zikir ini, selain kegiatan zikir ini memang positif”.⁵⁵

Menurut hasil wawancara yang peneliti ajukan kepada ketua majelis terkait pembagian dua tiket umroh gratis ternyata memang benar adanya. Karena ketua majelis ini merupakan pemimpin jamaah haji dan umroh pada perusahaan travel haji dan umroh. Dan pada akhir tahun 2023 ini juga akan dilaksanakan *lucky draw* oleh salah satu perusahaan travel haji dan umroh untuk para jamaah Majelis Zikir Ar-Ridha Al-Washliyah.

“Sebelumnya kami pernah memberikan umroh gratis sebanyak dua tiket kepada jamaah rutin. Dan pada tanggal 3 Desember 2023 ini insya Allah akan diadakan zikir dalam rangka ulang tahun Al-Washliyah sekaligus sosialisasi PT Ameera Mekkah untuk menyampaikan rencana umroh ramadhan. PT Ameera ini mengharapkan kehadiran jamaah sebanyak 1000 orang, disamping itu Ameera Mekkah juga akan menyiapkan *lucky draw* untuk jamaah sebanyak 30 buah. Dan sampai saat ini masih belum diketahui isi dari *lucky draw* itu apa saja”.⁵⁶

Berdasarkan ragam motivasi yang disampaikan oleh para narasumber dapat disimpulkan bahwa banyak sekali manfaat yang di dapatkan oleh para jamaah dari mengikuti kegiatan zikir ini, baik dalam hal kepentingan pribadi, dunia maupun akhirat para jamaah. Sehingga sampai saat ini benar-benar terlihat banyak sekali jamaah yang kian hadir untuk mengikuti kegiatan zikir ini. Beberapa poin yang dapat peneliti simpulkan dari motivasi para jamaah dalam mengikuti zikir ini, yakni:

- a. Merupakan kegiatan positif.
- b. Menumbuhkan semangat dalam mendekati diri kepada Allah.
- c. Dapat menggapai ridha Allah.

⁵⁵ Hasil Wawancara dengan M (Jamaah Rutin) Pada Tanggal 5 November 2023.

⁵⁶ Hasil Wawancara dengan BA (Ketua Majelis) Pada Tanggal 4 November 2023.

- d. Dapat meningkatkan ibadah kepada Allah.
- e. Menjadi wadah untuk membaca dan menghafal bacaan zikir.
- f. Hidup menjadi lebih berkah.
- g. Hati menjadi lebih tenang dan tentram.
- h. Selalu Allah beri kelancaran rezeki.
- i. Meningkatkan tali silaturahmi antar sesama jamaah.
- j. Berwisata sambil beribadah.
- k. Mendapatkan pembelajaran dari apa yang disampaikan oleh ustad-ustad yang memberikan tawsiyah.
- l. Memberikan solusi terhadap permasalahan yang sedang dialami.
- m. Mempunyai peluang untuk mendapatkan tiket gratis umroh.

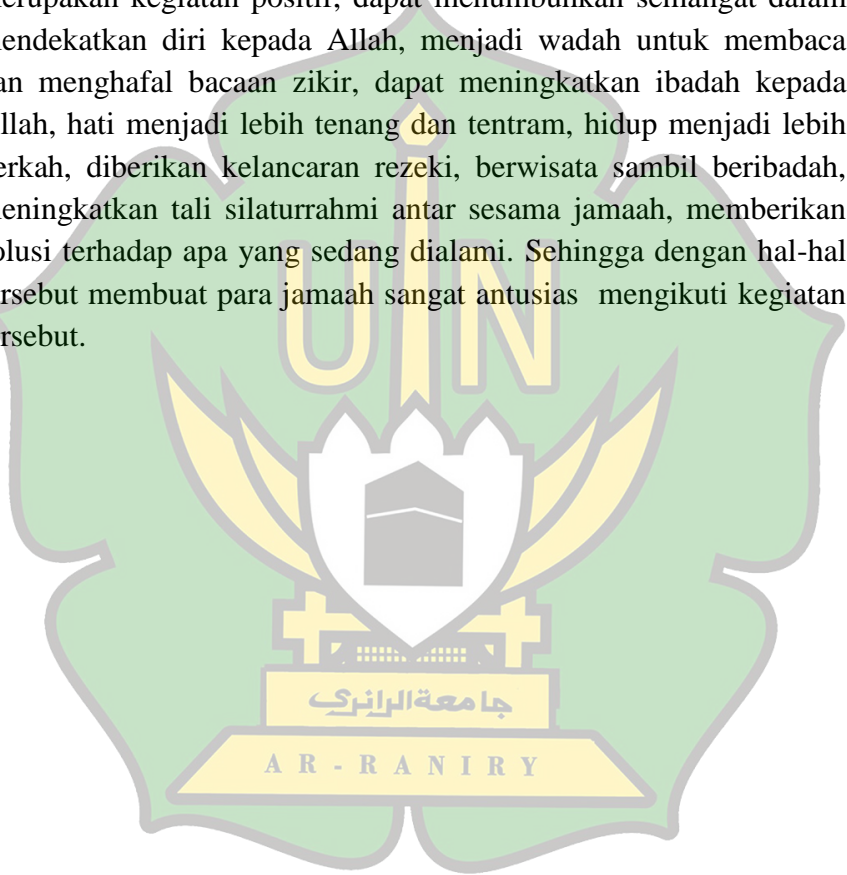
Beberapa poin yang telah disimpulkan di atas berdasarkan hasil wawancara yang didapatkan berhubungan dengan keutamaan zikir yang disebutkan oleh Ibnu Qayyim al-Jawziyah. Beliau menyebutkan bahwa zikir dapat mendatangkan keridhaan Allah, melapangkan rezeki, dan berbagai keutamaan lainnya. Disamping itu Ibnu Qudāmah al-Maqdisī juga menyebutkan bahwa zikir dapat mengangkat hajat-hajat melalui doa-doa yang ikhlas kepada Allah. Dan Muhammad bin Islāmīl al-Amīr al-Şan'āni menyebutkan bahwa zikir dapat mendekatkan diri kepada Allah.¹ Dapat disimpulkan bahwa dengan mendekatkan diri kepada Allah melalui zikir dapat memperoleh apapun yang diinginkan bagi setiap yang mengamalkannya. Dalam hal ini tidak terbatas pada pengamalan bacaan Zikir Ar-Ridha saja, tetapi juga bacaan-bacaan zikir lainnya yang dapat mendatangkan keridhaan Allah.

Berdasarkan pemahaman dan motivasi jamaah yang telah dipaparkan, peneliti menyimpulkan bahwa pemaknaan atau reaksi jamaah terhadap pembacaan ayat Al-Qur'an pada Majelis Zikir Ar-Ridha adalah dengan pemahaman yang didasari pada tiga hal, yaitu: pemahaman yang berasal dari apa yang didengar dari penyampaian salah seorang tokoh agama, pemahaman berupa

¹ Muhammad bin Islāmīl al-Amīr al-Şan'āni, *hlm.* 981.

interpretasi pribadi dari apa yang dipahami dari makna suatu ayat dan pemahaman yang berasal dari kesan yang dirasakan setelah membaca ayat tersebut sebagai zikir.

Dilihat juga dari motivasi jamaah yang rutin berhadir dapat disimpulkan bahwa kegiatan zikir tersebut dimaknai sebagai kegiatan yang memiliki banyak manfaat, di antaranya seperti: merupakan kegiatan positif, dapat menumbuhkan semangat dalam mendekati diri kepada Allah, menjadi wadah untuk membaca dan menghafal bacaan zikir, dapat meningkatkan ibadah kepada Allah, hati menjadi lebih tenang dan tentram, hidup menjadi lebih berkah, diberikan kelancaran rezeki, berwisata sambil beribadah, meningkatkan tali silaturahmi antar sesama jamaah, memberikan solusi terhadap apa yang sedang dialami. Sehingga dengan hal-hal tersebut membuat para jamaah sangat antusias mengikuti kegiatan tersebut.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan di lapangan terkait praktik pembacaan Al-Qur'an pada Majelis Zikir Ar-Ridha Al-Washliyah Kabupaten Aceh Tamiang, peneliti menyimpulkan bahwa praktik pembacaan Al-Qur'an seperti Surah Āli 'Imrān ayat 173 dan Surah al-Anfāl ayat 40 pada Majelis Zikir Ar-Ridha Al-Washliyah dibaca dalam bentuk penggalan, seperti "*ḥasbuna Allāhu wa ni'ma al-wakīl*", "*ni'ma al-mawlā wa ni'ma al-naṣīr*" yang dibacakan sebanyak lima kali setelah membaca *tasbīh*, *tahmīd*, *tahlīl* dan *takbir*. Ayat-ayat Al-Qur'an yang dibacakan tersebut dapat disebut juga sebagai ucapan, doa atau zikir yang dapat menambah keimanan dan keyakinan seseorang bahwa Allah-lah yang akan menjadi tempat meminta dan sebaik-baik pelindung atas segala persoalan yang sedang dihadapi. Terdapat juga pembacaan Surah Al-Fātiḥah sebanyak 5 kali yang diselingi dengan doa-doa yang diinginkan oleh jamaah, namun pembacaan ini diluar dari apa yang terkandung pada teks zikir. Praktik zikir ini termasuk ke dalam resepsi kultural. Karena Al-Qur'an yang dibacakan sebagai zikir yang digunakan untuk tujuan tertentu seperti doa lulus tes, doa dimudahkan menyelesaikan skripsi, doa dimudahkan mendapatkan jodoh, dan doa-doa lainnya yang dilakukan dengan rutin oleh banyak orang, sehingga yang awalnya zikir itu untuk menentramkan hati pada praktiknya zikir telah menjadi sebuah rutinitas yang dilakukan untuk segala persoalan di luar menentramkan hati.

Pemaknaan atau respon jamaah terhadap pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an pada Majelis Zikir Ar-Ridha dapat dilihat melalui pemahaman dan reaksi masyarakat berupa motivasi. Pemahaman didasari pada tiga hal, yaitu: pemahaman yang berasal dari apa yang didengar dari penyampaian salah seorang tokoh agama, pemahaman berupa interpretasi pribadi dari apa yang dipahami dari

makna suatu ayat dan pemahaman yang berasal dari kesan yang dirasakan setelah membaca ayat tersebut sebagai zikir. Sedangkan dari motivasi jamaah yang rutin berhadir menggambarkan bahwa kegiatan zikir tersebut dimaknai sebagai kegiatan yang memiliki banyak manfaat seperti: menumbuhkan semangat dalam mendekati diri kepada Allah, menjadi wadah untuk membaca dan menghafal bacaan zikir, dapat meningkatkan ibadah kepada Allah, hati menjadi lebih tenang dan tentram, diberikan kelancaran rezeki, berwisata sambil beribadah, meningkatkan tali silaturahmi dan memberikan solusi terhadap berbagai permasalahan.

B. Saran-Saran

Saran-saran yang dapat diberikan mengenai praktik dan pemakaian pembacaan Al-Qur'an pada Majelis Zikir Ar-Ridha Al-Washliyah adalah sebagai berikut:

1. Kepada Majelis Zikir Ar-Ridha Al-Washliyah agar mempertahankan praktik pembacaan zikir terutama ayat-ayat Al-Qur'an yang dibacakan pada rangkaian zikir dan juga merutinkan bacaan ayat-ayat Al-Qur'an lainnya yang dapat dijadikan sebagai ayat-ayat zikir.
2. Peneliti mengetahui bahwa penelitian ini masih belum maksimal. Oleh karena itu, diharapkan saran yang membangun dari para pembaca untuk penyempurnaan penelitian ini.
3. Mengenai pembacaan penggalan Surah Āli 'Imrān 173 dan al-Anfāl 40 sebagai bacaan zikir, diharapkan kepada peneliti selanjutnya agar menelusuri lebih ilmiah tentang sejarah awal dan *dalīl naqli* yang membahas tentang penggunaan ayat tersebut sebagai bacaan zikir.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Abdulrohimi, Nasrudin. *Amalan-Amalan Pembuka Pintu Rezeki*. Jakarta: Qultummedia, 2017.
- Ash-Shadr, Abdur Razzaq. *Berzikir Cara Nabi: Merengkuh Keutamaan Zikir Tahmīd, Tasbīh, Tahlīl dan Hawqala*. Jakarta: Hikmah, 2007.
- Esack, Farid. *The Quran: a Short Introduction*. London: One World Publication, 2002.
- Harahap, Khoirul Amru dan Reza Pahlevi Dalimunthe. *Dahsyatnya Doa dan Zikir*. Jakarta: Qultum Media, 2008.
- Hasbillah, Ahmad Ubaydi. *Ilmu Living Qur'an-Hadis Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi*. Tangerang Selatan: Maktabah Darussunnah, 2019.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Miṣbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Shihab, M. Quraish. *Wawasan Al-Qur'an tentang Zikir dan Doa*. Jakarta: Lentera Hati, 2006.
- Sugono, Dendy., dkk. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.
- Tamiang. BPS Aceh. *Kabupaten Aceh Tamiang dalam Angka*. Aceh Tamiang: BPS Aceh Tamiang, 2022.

Buku Terjemahan

- Al Albani, Muhammad Nashiruddin. *Ringkasan Ṣaḥīḥ Muslim*. Terj. Subhan dan Imran Rosadi. Jakarta: Pustaka Azzam, 2008.
- al-Asqalani, Ibnu Hajar. *Bulugh al-Marām dan Penjelasannya*. Terj. Faishal bin Abdul Aziz Alu Mubarak. Jakarta: Ummul Qura, 2015.
- al-Asqalani, Ibnu Hajar. *Bulugh al-Marām*, Terj. Izzudin Karimi. Jakarta: Darul Haq, 2014.

- Baqi, Muhammad Fu'ad Abdul. *Ḥadith Ṣaḥīḥ Bukhārī Muslim*. Terj. Abu Firly Bassam Taqiy. Depok: Fathan, 2013.
- Gulen, Muhammad Fethullah. *Cahaya Al-Qur'an bagi Seluruh Makhhluk*. Terj. Ismail Ba'adillah. Jakarta: Republika Penerbit, 2013.
- al-Jawziyah, Ibnu Qayyim. *Kalimat Ṭayyibah: Kumpulan Zikir dan Doa*. Terj. Kathur Suhardi. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1998.
- Katsir, Imam Ibnu. *Tafsir Ibnu Kathīr*. Terj. Arif Rahman Hakim, dkk. Jawa Tengah: Insan Kamil, 2016.
- al-Maqdisī, Ibnu Qudāmah. *Mukhtaṣar Minhājul Qaṣidīn*. Terj. Izzudin Karimi. Jakarta; Darul Haq, 2012.
- al-Qurṭubi, Imam. *Tafsir Al-Qurṭubi*. Terj. Fathurrahman dan Ahmad Hotib. Jakarta: Pustaka Azzam, 2007.
- Saeed, Abdullah. Pengantar Studi Al-Qur'an. Terj. Sulkhah dan Syahiron Samsuddin. Yogyakarta: Baitul Hikmah Press, 2016.
- al-Ṣan'āni, Muhammad bin Islāmīl al-Amīr. *Subulu al-Salām—Syarah Bulugh al-Marām*. Terj. Ali Nur Medan, dkk. Jakarta: Darus Sunnah, 2013.

Jurnal

- Abshor, Muhammad Ulil. 'Resepsi Al-Qur'an Masyarakat Geamawang Mlati Yogyakarta', dalam *Qof*. Volume 3, Nomor 1, (2019): 41-54.
- Amin, Muhammad dan Muhammad Arfah Nurhayat. 'Resepsi Masyarakat Terhadap Al-Qur'an (Pengantar Menuju Metode Living Qur'an)' dalam *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran dan Fenomena Agama*. Volume 21, Nomor 2, (2020): 290-303.
- Asnajib Muhammad. 'Resepsi Zikir al-Ma'thūrāt dalam Menghafal Al-Qur'an (Analisis Tindakan pada Santri Islamic Boarding House Budi Mulia Dua pada Masa Pandemi Corona)',

- dalam *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*. Volume 5, Nomor 1, (2020): 28-41.
- Baidowi, Ahmad. 'Resepsi Estetis terhadap Al-Qur'an', dalam *Esesnsia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*. Volume 8, Nomor 1, (2007): 20.
- Burhanuddin. 'Zikir dan Ketenangan Jiwa (Solusi Islam Mengatasi Kegelisahan dan Kegalauan Jiwa)', dalam *Jurnal Media Intelektual Muslim dan Bimbingan Rohani*. Volume 6, Nomor 1, (2020): 19-20.
- Ghoni, Abdul dan Gazi Saloom. 'Idealisasi Metode Living Qur'an', dalam *Jurnal Himmah*. Volume 5, Nomor 2, (2021): 413.
- Hasan, Muhammad Zainul. 'Resepsi Al-Qur'an Sebagai Medium Penyembuhan dalam Tradisi Bejampi di Lombok', dalam *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an dan Hadis*. Volume 21, Nomor 1, (2020): 133-152.
- Huda, Nur dan Athiyyatus Sa'adah Albadriyah. 'Living Qur'an: Resepsi Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Husna Desa Sidorejo Pamotan Rembang', dalam *Al-Munqidz: Jurnal Kajian Keislaman*. Volume 8, Nomor 3, (2020): 358-376.
- Junaedi, Didi. 'Living Qur'an: Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian Al-Qur'an (Studi Kasus di Pondok Pesantren As-Siroj Al-Hasan Desa Kalimukti Kec. Pabedilan Kab. Cirebon)', dalam *Journal of Qur'an and Hadith Studies*. Volume 4, Nomor 1, (2015): 169-190.
- Maesaroh, Mamay. 'Intensitas Dzikir Ratib Al-Haddād dan Kecerdasan Spiritual Santri', dalam *Irsyad: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Konseling dan Psikoterapi Islam*. Volume 7, Nomor 1, (2019): 61-84.
- Muhtarom, Ali. 'Peningkatan Spiritualitas Melalui Zikir Berjamaah (Studi Terhadap Zikir Kanzus Sholawat Kota Pekalongan, Jawa Tengah)', dalam *Anil Islam: Jurnal Kebudayaan dan Ilmu Keislaman*. Volume 9, Nomor 2, (2016); 247-267.

- Muniruddin. 'Bentuk Zikir dan fungsinya dalam Kehidupan Seorang Muslim' dalam *Jurnal Penegmbangan Masyarakat*. Volume 5, Nomor 5, (2018): 2-3.
- Murni, Dewi. 'Paradigma Umat Beragama Tentang Living Qur'an', dalam *Jurnal Syhadah*. Volume 4, Nomor 2, (2016): 73-86.
- Nurullah dan Ari Handasa. 'Penggunaan Ayat-Ayat Al-Qur'an Sebagai Jimat', dalam *Jurnal TAFSE: Journal of Qur'anic Studies*. Volume 5, Nomor 2, (2020): 82.
- Ramdhani, Fawaidur., dkk. 'Qur'an in Everyday Life: Resepsi Al-Qur'an Masyarakat Congaban Bankakalan Madura', dalam *Potret Pemikiran*. Volume 26, Nomor 2, (2022): 224-241.
- Syukran, Agus Salim. 'Fungsi Al-Qur'an bagi Manusia', dalam *Al-I'jaz: Jurnal Studi Al-Qur'an, Falsafah dan Keislaman*. Volume 1, Nomor 2, (2019): 90-108.
- Zaman, Akhmad Roja Badrus. 'Resepsi Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsucu Purwokerto', dalam *Maghza: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*. Volume 4, Nomor 1, (2019): 15-31.
- Segar, Dwi Khalimas dan Erika Aulia Fajar Wati. 'The Living Qur'an: Makna Mujāhadah di Pondok Pesantren ISC Aswaja Lintang Songo Piyungan Bantul Yogyakarta', dalam *Revelatia: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*. Volume 3, Nomor 1, (2022): 20.
- Yus, M. Haris Abd Muid Nawawi dan Nurbaiti. 'Tradisi Zikir Berdiri dalam Ritual Doa Minta Hujan Pada Masyarakat Panipahan (Studi Living Qur'an di Kelurahan Panipahan Kecamatan Pasir Limau Kapas Kabupaten Rokan Hilir)', *Jurnal Statement*. Volume 13, Nomor 2, (2023): 44-45.

Skripsi

- Al-Hafi, Aban. "Living Qur'an tentang Pengamalan Ayat Seribu Dinar pada Pedagang di Pasar Aceh". Skripsi, UIN Ar-Raniry, 2020).

- Khusna, Kholifatul. *“Tipologi Resepsi Al-Quran di Pondok Pesantren Tahfidz Al-Quran Oemah Al-Quran Malang”*. Skripsi, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2021.
- Maulana, Ikhsan. *“Praktik Bacaan Surah Al-waqi’ah di Dayah Madani Al-Aziziyah Lampeneurut Gampong Ujong Balang Kecamatan Darul Imarah Kabupaten Aceh Besar”*. UIN Ar-Raniry, 2022.
- Ni’mah, Fadhilatul. *“Resepsi Masyarakat terhadap Ayat-Ayat Al-Quran dalam Dzikir Al-Haddad Majelis Nurul Huda Desa Mejobo Kecamatan Mejobo Kabupaten Kudus”*. IAIN Kudus, 2019.
- Ni’mah, Fadhilatul. *“Resepsi Masyarakat terhadap Ayat-Ayat Al-Qur’an dalam Dzikir Al-Haddad Majelis Nurul Huda Desa Mejobo Kecamatan Mejobo Kabupaten Kudus”*. IAIN Kudus, 2019.
- Ningrum, Tri widiya. *“Pengamalan Ayat-Ayat Al-Qur’an dalam Dzikir Al-Matsurat bagi Santriwati Pondok Karya Pembangunan Al-Hidayah Pemerintah Provinsi Jambi (Studi Living Qur’an)”*, UIN Sulthan Thaha Saifuddin, 2021.
- Zulaikha, Siti. *“Praktik Pembacaan Yasin pada Masyarakat Desa Candimulyo, Madiun, Jawa Timur”*. UIN Syarif Hidayatullah, 2020.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Identitas Diri

Nama : Sawfa Atina Mafaza
Tempat/Tanggal Lahir : Kuala Simpang/13 Agustus 2002
Jenis Kelamin : Perempuan
Pekerjaan/NIM : Mahasiswa/200303097
Agama : Islam
Kebangsaan : Republik Indonesia
Status : Belum Menikah
Alamat : Miruk, Kec. Krueng Barona Jaya,
Kab. Aceh Besar.

2. Orangtua/Wali

Nama Ayah : Alm. Dr. H. Lukmanul Hakim, M.Ag.
Pekerjaan : Pensiunan (Dosen)
Nama Ibu : Rosliana Arifin, MA.
Pekerjaan : Penyuluh Agama

3. Riwayat Pendidikan

TKIT Al-Azhar Tahun Lulus 2008
SDIT Nurul Ishlah Tahun Lulus 2014
MTsS Ulumul Qur'an Tahun Lulus 2017
SMA Plus Al-Athiyah Tahun Lulus 2020

4. Prestasi/Penghargaan

- a. Juara I Puisi ASCOA
- b. Juara I Cerdas Cermat ASCOA
- c. Juara I Qiraah Sab'ah Remaja Putri tingkat kecamatan
- d. Juara I Hifdzil Qur'an 1 Juz Putri Festival Yatim Cerdas
- e. Juara I Tartil Qur'an PASQI
- f. Juara III Syarhil Qur'an PASQI
- g. Juara III Puisi Festival Yatim Cerdas
- h. Juara Harapan II Qiraah Sab'ah Remaja Putri tingkat kabupaten

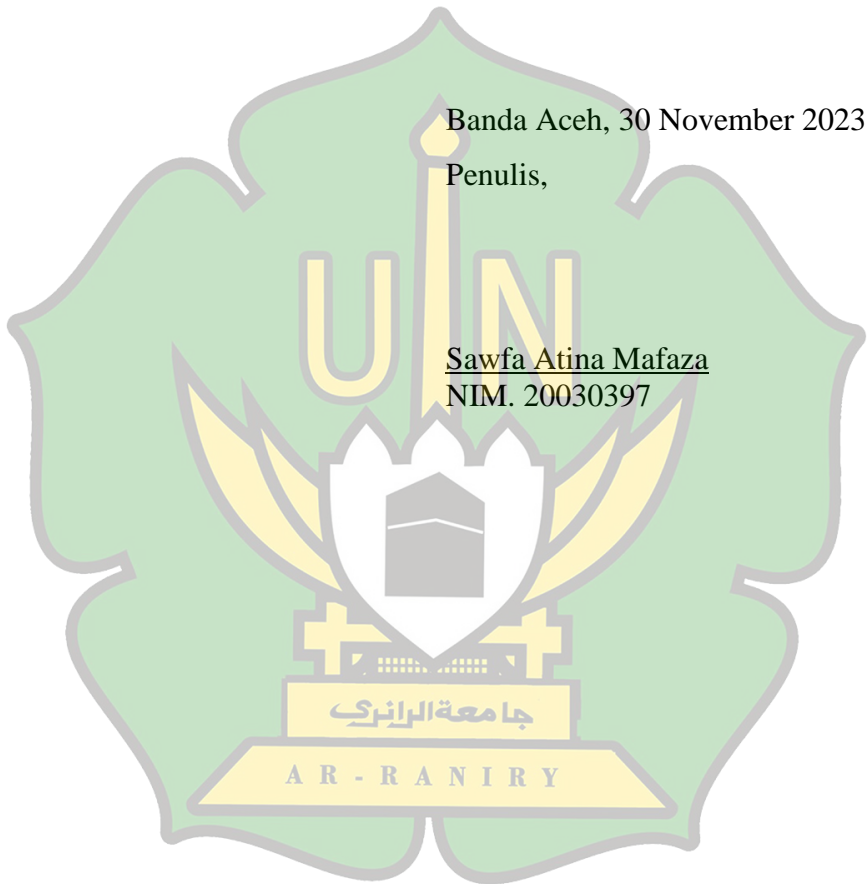
5. Pengalaman Organisasi

- a. Divisi Kesehatan pada Organisasi Santri Tahfidz Al-Athiyah (OSTA)
- b. Divisi Administrasi pada Himpunan Mahasiswa Prodi (HMP)
- c. Bendahara pada Lembaga Tahfidz Hikmah Mafaza
- d. Bendahara pada Bright Scholarship Batch 06

Banda Aceh, 30 November 2023

Penulis,

Sawfa Atina Mafaza
NIM. 20030397



LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1: Lembar Pedoman Observasi

A. Mengamati proses kegiatan zikir pada Majelis Zikir Ar-Ridha Al-Washliyah Kabupaten Aceh Tamiang dari awal sampai akhir.

1. Waktu kegiatan zikir dilaksanakan.
2. Jumlah peserta yang hadir.
3. Proses pembacaan zikir dari awal hingga akhir.
4. Posisi duduk pada saat zikir berlangsung.
5. Siapa yang memimpin zikir?
6. Apakah pemimpin zikir memimpin bacaan kemudian diikuti oleh jamaah?
7. Apakah zikir dibacakan dengan suara lantang?
8. Apakah ada gerakan-gerakan pada saat berlangsungnya zikir?
9. Benda-benda yang ada pada saat proses zikir.

B. Mengamati bacaan apa saja yang dibacakan pada saat kegiatan zikir berlangsung.

1. Bacaan yang dibaca dari awal sampai akhir.
2. Apakah ada ayat Al-Qur'an yang dibaca pada saat berlangsungnya zikir?
3. Ayat apa saja yang dibacakan pada saat berlangsungnya zikir?
4. Apakah ayat yang dibacakan pada proses zikir dibaca secara lengkap?
5. Apa setiap ayat dibaca secara berulang-ulang?
6. Berapa banyak pengulangan pada masing-masing ayat yang dibacakan?

C. Mengamati perilaku subjek pada saat proses berlangsungnya pembacaan zikir.

1. Apakah pada saat pembacaan zikir pemimpin zikir merenungi/menangis pada saat berlangsungnya zikir?
2. Apakah pada saat pembacaan zikir jamaah zikir merenungi/menangis pada saat berlangsungnya zikir?

Lampiran 2. Lembar Pedoman Wawancara

RM 1. Bagaimana Praktik Pembacaan Al-Qur'an pada Majelis Zikir Ar-Ridha Al-Washliyah Kabupaten Aceh Tamiang?

A. Ketua Majelis Zikir Ar-Ridha Al-Washliyah Kabupaten Aceh Tamiang

1. Bagaimana sejarah awal bacaan ini hingga menjadi sebuah praktik pembacaan zikir?
2. Apa alasan praktik zikir ini masih dilakukan hingga saat ini?
3. Bagaimana praktik pembacaan zikir pada majelis ini?
4. Apa landasan praktik zikir pada Majelis Zikir Ar-Ridha ini ?
5. Dimana saja zikir ini dilaksanakan?
6. Kapan saja zikir ini dilaksanakan?
7. Siapa yang memimpin bacaan zikir ini?
8. Berapa lama waktu yang dibutuhkan untuk pembacaan zikir ini?
9. Apakah pada rangkaian zikir ini menggunakan ayat-ayat Al-Qur'an di dalamnya, jika ada, ayat apa saja yang digunakan?
10. Mengapa majelis ini menggunakan ayat-ayat tersebut sebagai bagian dari rangkaian bacaan zikir?
11. Bagaimana antusias masyarakat terhadap pelaksanaan zikir ini?
12. Menurut pendapat saudara, dampak apa yang dirasakan oleh jamaah setelah mengikuti kegiatan zikir ini?

B. Tokoh Masyarakat di Kabupaten Aceh Tamiang

1. Bagaimana praktik pembacaan zikir ini menurut pendapat saudara?
2. Bagaimana kehadiran zikir ini dan efeknya bagi masyarakat setempat?
3. Bagaimana pandangan saudara terkait zikir ini, apakah ada kontroversi yang muncul sejak adanya zikir ini?
4. Bagaimana perkembangan zikir ini dari waktu ke waktu?

C. Jamaah Rutin Majelis Zikir Ar-Ridha Al-Washliyah Kabupaten Aceh Tamiang

1. Kapan pertama sekali saudara mengikuti kegiatan zikir ini?
2. Sudah berapa lama saudara mengikuti kegiatan zikir ini?
3. Dimana saja kegiatan zikir ini dilaksanakan?
4. Kapan saja zikir ini dilaksanakan?
5. Barang apa saja yang saudara bawa pada kegiatan zikir ini?

6. Bagaimana praktik pembacaan zikir pada majelis zikir ini?
7. Bagaimana pandangan saudara terkait penggunaan ayat Al-Qur'an pada rangkaian bacaan zikir?
8. Apakah sepengetahuan saudara ada dalil yang menerangkan bahwa ayat Al-Qur'an yang terkandung pada rangkaian zikir ini dapat digunakan sebagai bacaan zikir?

D. Masyarakat Non Jamaah

1. Apakah saudara mengetahui adanya Majelis Zikir Ar-Ridha ini?
2. Bagaimana praktik pembacaan zikir ini menurut pandangan saudara?
3. Bagaimana kegiatan zikir ini dan efeknya bagi masyarakat setempat?
4. Bagaimana pandangan saudara terkait zikir ini, apakah ada kontroversi yang muncul?
5. Apakah ketika kegiatan zikir ini dilaksanakan saudara merasa tidak nyaman atau merasa terganggu?

RM 2. Bagaimana Pemaknaan Jamaah terhadap Praktik Pembacaan Ayat Al-Qur'an yang Dibacakan pada Majelis Zikir Ar-Ridha Al-Washliyah Kabupaen Aceh Tamiang.

A. Ketua Majelis Zikir Ar-Ridha Al-Washliyah Kabupaten Aceh Tamiang

1. Apa alasan pemilihan ayat Al-Qur'an pada rangkaian bacaan Zikir Ar-Ridha?
2. Bagaimana menurut saudara terkait keutamaan menggunakan ayat Al-Qur'an sebagai bacaan zikir?

B. Tokoh Masyarakat di Kabupaten Aceh Tamiang

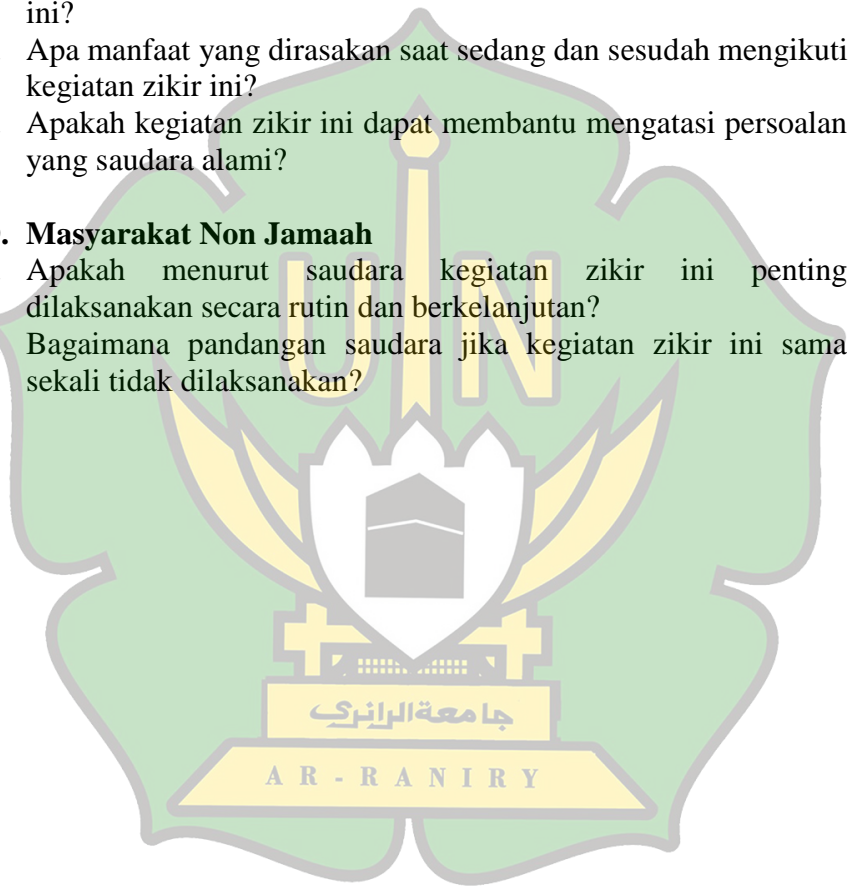
1. Bagaimana pandangan saudara terkait penggunaan ayat Al-Qur'an sebagai bacaan zikir yang dilaksanakan oleh majelis Zikir Ar-Ridha?
2. Bagaimana menurut saudara terkait keutamaan menggunakan ayat Al-Qur'an sebagai bacaan zikir?
3. Apakah menurut saudara kegiatan zikir ini penting dilaksanakan secara rutin dan berkelanjutan?
4. Bagaimana pandangan saudara jika kegiatan zikir ini sama sekali tidak dilaksanakan?

C. Jamaah Rutin Majelis Zikir Ar-Ridha Al-Washliyah Kabupaten Aceh Tamiang

1. Apakah ketika membaca bacaan zikir ini saudara paham dengan apa yang dibaca?
2. Bagaimana pandangan saudara terkait penggunaan ayat al-qur'an sebagai bagian dari bacaan zikir?
3. Apa tujuan/motivasi saudara dalam mengikuti kegiatan zikir ini?
4. Apa manfaat yang dirasakan saat sedang dan sesudah mengikuti kegiatan zikir ini?
5. Apakah kegiatan zikir ini dapat membantu mengatasi persoalan yang saudara alami?

D. Masyarakat Non Jamaah

1. Apakah menurut saudara kegiatan zikir ini penting dilaksanakan secara rutin dan berkelanjutan?
2. Bagaimana pandangan saudara jika kegiatan zikir ini sama sekali tidak dilaksanakan?



Lampiran 3: Dokumentasi Observasi dan Wawancara Penelitian



Lampiran 4: SK Pembimbing Skripsi



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT

Jl. Syeikh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
<http://ar-raniry.ac.id/fakultas/3/fakultas-ushuluddin-dan-filsafat>

SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

Nomor: B-640/Un. 08/FUF/KP.00.4/03/2023

Tentang

PENGGAKILAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA PADA PRODI ILMU AL-QUR'AN DAN
TAFSIR FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT UIN AR-RANIRY BANDA ACEH
TAHUN AKADEMIK 2022/2023

DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

Menimbang : a. bahwa dalam usaha untuk lebih meningkatkan mutu dan kualitas lulusan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh, dipandang perlu untuk mengangkat dan menetapkan Pembimbing Skripsi mahasiswa pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

b. bahwa yang namanya tersebut di bawah ini, dipandang mampu dan memenuhi syarat untuk diangkat dan diserahkan tugas sebagai Pembimbing Skripsi tersebut.

Mengingat : 1. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003; tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-undang Nomor 12 Tahun 2012; tentang Pendidikan Tinggi;
3. Keputusan Menteri Agama No. 89 Tahun 1963; tentang Pendirian IAIN Ar-Raniry.
4. Keputusan Menteri Agama Nomor 12 Tahun 2014; tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Ar-Raniry.
5. Peraturan Presiden RI Nomor 64 tahun 2013 tentang Perubahan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh menjadi Universitas Islam Negeri Banda Aceh
6. Keputusan Menteri Agama Nomor 492 Tahun 2003; tentang Pendelegasian Wewenang Pengangkatan, Pemindahan dan Pemberhentian PNS di Lingkungan Departemen Agama RI.
7. Peraturan Menteri Agama Nomor 21 Tahun 2015; tentang Statuta UIN Ar-Raniry.
8. Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry Nomor 01 Tahun 2014; tentang Jenis-jenis Pemberian Kuasa dan Pendelegasian Wewenang kepada Para Dekan dan Direktur Pascasarjana dalam Lingkungan UIN Ar-Raniry.

MEMUTUSKAN

Menetapkan: PENGGAKILAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA PADA PRODI ILMU
AL-QUR'AN DAN TAFSIR FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UIN AR-RANIRY BANDA ACEH SEMESTER GENAP TAHUN AKADEMIK 2022/2023

KESATU : Mengangkat / Menunjuk saudara
a. Dr. Salman Abdul Muthalib, Lc., M.Ag Sebagai Pembimbing I
b. Nurullah, S.Th., MA Sebagai Pembimbing II

Untuk membimbing Skripsi yang diajukan oleh:

Nama : Sawfa Atina Mafaza
NIM : 200303097
Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Judul : Praktik Pembacaan Al-Qur'an pada Majelis Zikir Ar-Ridha Al-Washliyah Kabupaten Aceh Tamiang

KEDUA : Pembimbing tersebut pada diktum pertama di atas ditugaskan untuk membimbing skripsi mahasiswa sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan

Surat keputusan ini mulai berlaku sejak ditetapkan, dengan ketentuan akan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya, jika ternyata terdapat kekeliruan dalam penetapan ini.

Ditetapkan di : Banda Aceh
Pada tanggal : 7 Maret 2023



Salman Abdul Muthalib

Tembusan :

1. Wakil Dekan I Fak. Ushuluddin dan Filsafat
2. Ketua Prodi IAT Fak. Ushuluddin dan Filsafat
3. Pembimbing I
4. Pembimbing II
5. Kasub. Bag. Akademik
6. Yang bersangkutan

Lampiran 5: Surat Pengantar Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telepon : 0651- 7557321, Email : uin@ar-raniry.ac.id

Nomor : B-1833/Un.08/FUF.I/PP.00.9/07/2023
Lamp : -
Hal : **Penelitian Ilmiah Mahasiswa**

Kepada Yth,
Ketua Majelis Zikir Ar-Ridha Al-Washliyah Kabupaten Aceh Tamiang.
Assalamu'alaikum Wr.Wb.
Pimpinan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

Nama/NIM : SAWFA ATINA MAFAZA / 200303097
Semester/Jurusan : VI / Ilmu Al-Qur`an dan Tafsir
Alamat sekarang : Miruk, Kec. Krueng Barona Jaya, Kab. Aceh Besar.

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul **Praktik Pembacaan Al-Qur'an Pada Majelis Zikir Ar-Ridha Al-Washliyah Kabupaten Aceh Tamiang.**

Demikian surat ini kami sampaikan atas perhatian dan kerjasama yang baik, kami mengucapkan terimakasih.

Banda Aceh, 26 Juli 2023
an. Dekan
Wakil Dekan Bidang Akademik dan
Kelembagaan,



Berlaku sampai : 26 Januari
2024

Dr. Maizuddin, M.Ag.

AR - RANIRY

Lampiran 6: Surat Keterangan Penelitian



MAJELIS DZIKIR AR - RIDHA
AL - JAM'İYATUL WASHLIYAH
KABUPATEN ACEH TAMIANG - PROVINSI ACEH

Sekretariat : Jalan Letjend. S. Parman No. 12 Kecamatan Kota Kualasimpang Kab Aceh Tamiang

SURAT KETERANGAN

Nomor : 15/MDA/LX/2023

Yang bertanda tangan dibawah ini, Ketua Majelis Zikir Ar-Ridha Al-Washliyah Kabupaten Aceh Tamiang dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : Sawfa Atina Mafaza
NIM : 200303097
Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Jenis Kelamin : Perempuan
Alamat : Miruk, Kec. Krueng Barona Jaya, Kab. Aceh Besar.

Berdasarkan surat nomor B-1833/Un.08/FUF.I/PP.00.9/07/2023 perihal Penelitian Ilmiah Mahasiswa tanggal 26 Juli 2023, maka dengan ini kami sampaikan kepada Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh bahwa yang bersangkutan telah melakukan penelitian yang dimaksudkan di Majelis Zikir Ar-Ridha Al-Washliyah Kabupaten Aceh Tamiang pada tanggal 5 November 2023.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Aceh Tamiang, 5 November 2023

Ketua Majelis Zikir Ar-Ridha Al-Washliyah,



Drs. H. Buyung Arifin, MBA, MM.